



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**KOMUNIKASI BUDAYA DALAM TRADISI
GANJURAN DI DESA DAGAN KECAMATAN
SOLOKURO KABUPATEN LAMONGAN**

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya. Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh

Yuny Faridatuz Zahro'
NIM. B75218090

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2021**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuny Faridatuz Zahro'

NIM : B75218090

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul ***Komunikasi Budaya dalam Tradisi Ganjuran di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan*** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karua skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 20 Desember 2021

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a portion of a 10,000 Indonesian Rupiah banknote. The banknote is partially visible, showing the number '10000' and the word 'METRA'.

Yuny Faridatuz Zahro'

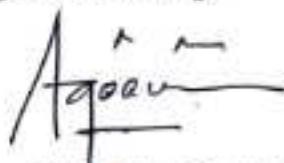
NIM. B75218090

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Yuny Faridatuz Zahro'
NIM : B75218090
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Komunikasi Budaya dalam Tradisi
Ganjuran di Desa Dagan Kecamatan
Solokuro Kabupaten Lamongan

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 20 Desember 2021
Menyetujui Pembimbing,



Dr. Agoes Moli. Moefad, SH. M.Si
NIP.197008252005011004

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

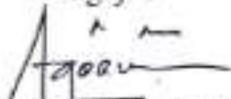
**KOMUNIKASI BUDAYA DALAM TRADISI *GANJURAN*
DI DESA DAGAN KECAMATAN SOLOKURO
KABUPATEN LAMONGAN**

Disusun Oleh
Yuny Faridatuz Zahro*
B75218090

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu Pada tanggal 06 Januari 2022

Tim Penguji

Penguji I



Dr. Agoes Moh Moefad, SH., M.Si.
NIP. 197008252005011004

Penguji II



Abu Amar Bustomi, M.Si
NIP. 197102042005011004

Penguji III



Muchlis, S.Sos.I, M.Si
NIP. 197911242009121001

Penguji IV



Dra. Mierma, M.Si
NIP. 196804132014112001



Sugastya, 06 Januari 2022

Dekan,


Dr. H. Asrul Halim, M.Ag
NIP. 195907251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: pepus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yuny Faridatuz Zahro'
NIM : B75218090
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Ilmu Komunikasi
E-mail address : yunyfaridatuzzahro@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Komunikasi Budaya dalam Tradisi *Ganjuran* di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten
Lamongan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Januari 2022

Penulis

(Yuny Faridatuz Zahro')

ABSTRAK

Yuny Faridatuz Zahro', B75218090, 2021. Komunikasi Budaya dalam Tradisi *Ganjuran* di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

Penelitian ini membahas komunikasi budaya dalam tradisi *Ganjuran* di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses komunikasi budaya dan makna simbolik komunikasi budaya dalam tradisi *Ganjuran* di Desa Dagan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang digunakan untuk memberikan fakta dan fenomena data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interpretatif simbolik dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa 1) proses komunikasi budaya dalam tradisi *Ganjuran* berupa proses komunikasi verbal, dengan menggunakan bentuk pesan berupa simbol verbal dan simbol nonverbal. 2) makna simbolik dalam tradisi *Ganjuran* ini yaitu: mempererat tali silaturahmi, kekuasaan perempuan di bawah laki-laki, lamaran merupakan proses pengikatan, menjaga eratnya hubungan, saling memberikan manfaat, hidup untuk saling membahagiakan, saling menjaga keharmonisan, ikatan yang menyatukan dua keluarga.

Kata Kunci: *Komunikasi Budaya, Tradisi Ganjuran, Makna Simbolik*

ABSTRACT

Yuny Faridatuz Zahro', B75218090, 2021. Cultural Communication in the *Ganjuran* Tradition in Dagan Village, Solokuro District, Lamongan Regency.

This study discusses cultural communication in the *Ganjuran* tradition in Dagan Village, Solokuro District, Lamongan Regency. This study aims to identify and describe the process of cultural communication and the symbolic meaning of cultural communication in the *Ganjuran* tradition in Dagan Village. This study uses a descriptive qualitative method which is used to provide facts and data phenomena. The theory used in this research is symbolic interpretive theory and uses data collection techniques in the form of interview, observation and documentation techniques.

The result of this study explain that 1) the process of cultural communication in the *Ganjuran* tradition is a verbal communication process, using message in the form of verbal symbols and non-verbal symbols. 2) the symbolic meaning: strengthening friendships, women's power under men, proposal is a binding process, maintaining close relationships, providing mutual benefits, living for mutual happiness, maintaining mutual harmony, bonds that unite two families.

Keywords: *Cultural Communication, Ganjuran Tradition, symbolic Meaning*

المخلص

يوني فريدة الزهراء، ب. ٧٥٢١٨٠٩٠، ٢٠٢١. التواصل الثقافي في تقليد *غانجوران* في قرية داغان، مقاطعة سولوكورو، لامونجان ريجنسي.

تناقش هذه الدراسة التواصل الثقافي في تقليد *غانجوران* في قرية داغان، مقاطعة سولوكورو، لامونجان ريجنسي. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد ووصف عملية الاتصال الثقافي والمعنى الرمزي للتواصل الثقافي في تقليد *غانجوران* في قرية داغان. تستخدم هذه الدراسة المنهج النوعي الوصفي الذي يستخدم لتقديم الحقائق وظواهر البيانات. النظرية المستخدمة في هذا البحث هي نظرية تفسيرية رمزية وتستخدم تقنيات جمع البيانات في شكل المقابلة والملاحظة وتقنيات التوثيق.

توضح نتائج هذه الدراسة أن (١) عملية الاتصال الثقافي في تقليد *جانجوران* هي عملية اتصال لفظي، تستخدم رسائل في شكل رموز لفظية ورموز غير لفظية. (٢) المعنى الرمزي في تقليد *كنجوران* هذا هو: تقوية روابط الصداقة، قوة المرأة في ظل الرجل، التطبيق عملية ملزمة، والحفاظ على العلاقات الوثيقة، وتوفير المنافع المتبادلة، والعيش من أجل السعادة المتبادلة، والحفاظ على الانسجام المتبادل، والروابط التي توحد عائلتين.

الكلمات المفتاحية: *التواصل الثقافي، تقليد جانجوران، المعنى الرمزي*

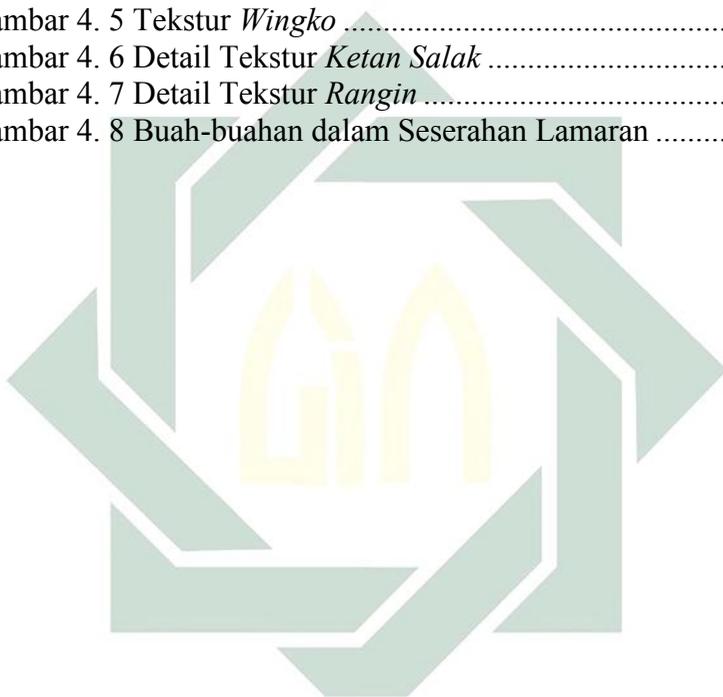
DAFTAR ISI

Pernyataan Keaslian Karya.....	ii
Lembar Persetujuan Pembimbing.....	iii
Lembar Pengesahan Ujian Skripsi.....	iv
Lembar Persetujuan Publikasi.....	v
Abstrak.....	vi
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Bagan.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Konsep.....	6
1. Komunikasi Budaya.....	6
2. Tradisi <i>Ganjuran</i>	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KERANGKA TEORETIK.....	11
A. Kajian Pustaka.....	11
1. Komunikasi Budaya dalam Tradisi.....	11
2. Fungsi Komunikasi Budaya dalam Tradisi.....	14
3. Kebudayaan dan Masyarakat.....	17
4. Simbolisme sebagai Media Budaya.....	18
5. Tradisi <i>Ganjuran</i>	20
B. Perempuan Melamar Laki-Laki dalam Perspektif Islam.....	23
C. Kajian Teori.....	27
1. Teori Interpretatif Simbolik.....	27
D. Kerangka Pikir Penelitian.....	30
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	31

BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian	37
C. Jenis dan Sumber Data	38
D. Tahap-Tahap Penelitian	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Validitas Data	42
G. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian	45
1. Profil Desa Dagan	45
2. Letak Geografis	45
3. Kondisi Demografis	46
4. Kondisi Ekonomi	47
5. Kondisi Pendidikan	48
6. Kondisi Sosial Budaya	49
7. Struktur Pemerintahan Desa	50
8. Sejarah Tradisi <i>Ganjuran</i>	52
9. Profil Informan	54
B. Penyajian Data	58
1. Proses Komunikasi Budaya dalam Tradisi <i>Ganjuran</i> 58	
2. Makna Simbolik dalam Tradisi <i>Ganjuran</i>	71
C. Temuan Hasil Penelitian	88
1. Proses Komunikasi Budaya dalam Tradisi <i>Ganjuran</i>	88
2. Makna simbolik dalam tradisi <i>Ganjuran</i>	92
D. Pembahasan Hasil Penelitian	100
1. Perspektif Teori	100
2. Perspektif Islam	104
BAB V PENUTUP	113
A. Simpulan	113
B. Rekomendasi	114
C. Keterbatasan Penelitian	115
DAFTAR PUSTAKA	116

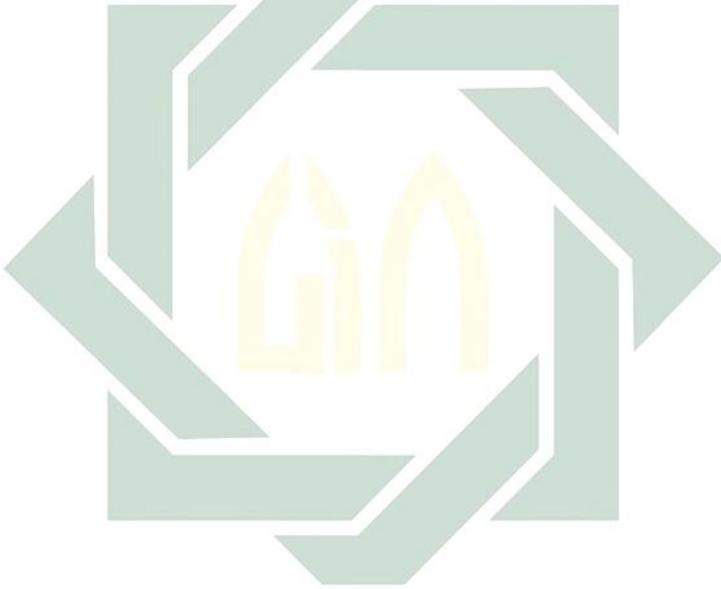
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Seserahan Lamaran dari Pihak Perempuan	72
Gambar 4. 2 Detail Tekstur <i>Gemblong</i>	75
Gambar 4. 3 Detail Tekstur <i>Lemet</i>	76
Gambar 4. 4 Isi dari <i>Lemet</i>	76
Gambar 4. 5 Tekstur <i>Wingko</i>	78
Gambar 4. 6 Detail Tekstur <i>Ketan Salak</i>	80
Gambar 4. 7 Detail Tekstur <i>Rangin</i>	82
Gambar 4. 8 Buah-buahan dalam Seserahan Lamaran	87



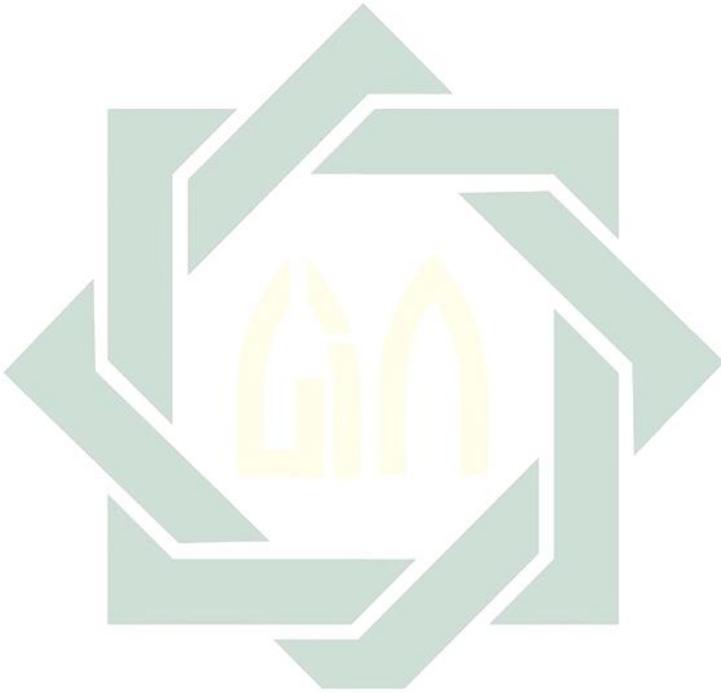
DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jenis, Sumber dan Pengumpulan Data.....	41
Tabel 4. 1 Luas Wilayah Desa Dagan.....	46
Tabel 4. 2 Batas-Batas Wilayah Desa Dagan	46
Tabel 4. 3 Data Mata Pencaharian Penduduk	47
Tabel 4. 4 Penduduk Desa Dagan Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	48
Tabel 4. 5 Nama Pejabat Pemerintahan Desa Dagan.....	51



DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian	31
Bagan 3. 1 Proses Analisi Data Model Milles dan Huberman	44
Bagan 4. 1 Struktur Pemerintahan Desa Dagan.....	51



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan untuk meneruskan adat istiadat atau tradisi secara turun temurun. Oleh sebab itu bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi untuk mengungkapkan tradisi di suatu daerah.

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat.¹ Tradisi lamaran merupakan acara permintaan untuk meminang seseorang. Lamaran dianggap sebagai upacara yang sakral dan sangat penting dalam acara pernikahan yang dilakukan sebelum akad nikah. Hal ini sudah menjadi budaya di masyarakat Indonesia, adapun proses lamaran dilakukan sesuai dengan adat, budaya dan agama mereka masing-masing dengan proses lamaran yang berbeda-beda sesuai dengan daerah masing-masing.

Masyarakat Jawa dikenal dengan tradisinya yang beragam, yang dapat ditemukan dalam ritual adat dan pada acara-acara tertentu. Mulai dari kelahiran, sedekah bumi, sunatan, hingga kematian yang tidak lepas dari upacara adat yang sudah menjadi tradisi. Salah satu bentuk tradisi di Jawa Timur yang terkenal unik dan menjadi ciri khas dari Lamongan yaitu tradisi *Ganjuran*.

Ganjuran berasal dari kata *ngganjur* yang berarti meminang atau melamar seseorang. Pada umumnya lamaran yang dilakukan di Indonesia

¹ Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), 3.

dilakukan oleh keluarga pihak laki-laki yang datang ke keluarga pihak perempuan dengan membawa keluarga besar mereka. Meskipun saat bertemu bisa langsung mendiskusikan apa yang diinginkan saat proses lamaran bahkan membuat tanggal dan hari pernikahan. Tetapi dari pihak perempuan dapat menolak pihak laki-laki dengan berbagai alasan. Berbeda dengan tradisi *Ganjuran* yang ada di Lamongan.

Proses lamaran di daerah Lamongan mirip dengan tradisi Minangkabau, yaitu proses lamaran yang dilakukan dimulai dari keluarga pihak perempuan yang mendatangi keluarga pihak laki-laki untuk meminta atau melamar sebagai calon pasangannya. Namun tradisi ini berlaku ketika pihak perempuan dan laki-laki berasal dari kota Lamongan.² Tradisi *Ganjuran* biasanya dilakukan secara khusus tertutup dan penuh dengan kehormatan. Dalam tradisi ini menggunakan berbagai macam benda yang memiliki kaitan makna khusus yang tidak ditemukan dalam kehidupan sehari-harinya.

Rangkaian prosesi *Ganjuran* sudah menjadi tradisi untuk masyarakat Lamongan, khususnya Desa Dagan. Kebiasaan yang berlangsung lama akan menjadi adat dan tradisi yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat Desa Dagan yang masih melekat dengan tradisi nenek moyang. Dalam tradisi *Ganjuran* mempunyai beberapa tahapan tersendiri, diantaranya adalah *njaluk* yang artinya meminta. Pada proses *njaluk* ini keluarga dari pihak perempuan mendatangi keluarga pihak laki-laki untuk menanyakan niat baik mereka menuju lamaran. Setelah proses *njaluk* dan

² Sarkawi B. Husain dkk, *Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), 111.

disetujui oleh pihak laki-laki tahap selanjutnya adalah *Ngganjur* atau meminang. Pada proses ini pihak keluarga perempuan mendatangi kembali ke rumah pihak laki-laki untuk melakukan lamaran, setelah beberapa hari dari pihak laki-lakinya akan memutuskan menerima atau menolak lamarannya, tahap ini dinamakan tahap *Mbalesi*.

Pada tahap *ngganjur* dan *mbalesi* keluarga pihak perempuan akan datang ke rumah dengan membawa seserahan lamaran yang akan diberikan kepada keluarga pihak laki-laki yang dinamakan *gawan*. *Gawan* ini berupa makanan tradisional daerah Lamongan, salah satunya *Lemet*. *Lemet* merupakan makanan tradisional orang Jawa yang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan gula dan parutan kelapa. Masyarakat Lamongan percaya bahwa *lemet* itu melambangkan bahwa suatu hari nanti keluarga baru itu harmonis dan manis seperti rasa manis dari *lemet*. *Lemet* memiliki tekstur yang lengket, dan masyarakat berharap berdasarkan tekstur tersebut supaya keluarga yang terbentuk nantinya akan rukun, damai serta tidak akan terpisah.

Semua kebudayaan yang ada pada manusia akan selalu berkaitan dengan komunikasi. Budaya dan komunikasi tidak terpisahkan, karena budaya tidak hanya menentukan siapa yang berbicara kepada siapa, apa dan bagaimana komunikasi terjadi, tetapi juga siapa yang mengenkripsi pesan, makna yang terdapat dalam pesan dan kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya, seluruh kekayaan perilaku manusia sangat bergantung pada budaya

dimana seorang dibesarkan.³ Jadi, budaya adalah dasar dari komunikasi, jika budaya beragam, maka begitu pula dengan metode komunikasinya.⁴

Komunikasi budaya adalah suatu hal yang perlu dilakukan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya. Komunikasi dan kebudayaan juga saling terikat,⁵ Komunikasi budaya juga merupakan komunikasi yang didasarkan pada kebiasaan seseorang yang didasarkan pada budaya di daerah tersebut. Komunikasi dan kebudayaan pada prosesnya melibatkan simbol-simbol. Tentu saja simbol-simbol tersebut memiliki nilai dan keunikan, karena unsur-unsur dibalik simbol yang diciptakan memiliki makna yang mendalam. Dan secara tidak langsung, dengan terus melakukan dan melestarikan tradisinya akan menambah rasa cinta terhadap warisan budaya daerahnya.

Kehidupan dalam masyarakat akan selalu diwarnai dengan kehidupan yang simbolis, karena unsur simbolik dalam masyarakat memegang peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan yang dilakukan masyarakat sering kali di tuangkan dengan bentuk upacara. Pada upacara tersebut tentunya terdapat unsur simbolik dan memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, unsur simbolis perlu dipahami supaya ungkapan dan keinginan masyarakat dapat memandu dalam kehidupan masyarakat.

³ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), 20.

⁴ Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Antar Budaya Suatu Perspektif Multidimensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 20.

⁵ Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1973), 9.

Penelitian ini mengangkat sebuah fenomena ritual adat tradisional Jawa, yaitu tradisi lamaran. Lamaran merupakan sesuatu yang dianggap sangat penting bagi masyarakat sebelum rangkaian acara pernikahan yang dilakukan dengan mengandung unsur sakral di dalamnya. Tradisi lamaran ini menjadi adat dan tradisi masyarakat Jawa yang diturunkan dari generasi ke generasi khususnya masyarakat Lamongan yang masih berpegang teguh pada tradisi nenek moyang mereka. Dalam tradisi lamaran ini terdapat beraneka ragam unsur simbolis dengan masing-masing mempunyai makna simbolik yang ada di dalamnya dan masih dilaksanakan oleh masyarakat dan tentunya dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan dari masing-masing individu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan membahas mengenai Komunikasi Budaya dalam tradisi *Ganjuran* yang merupakan salah satu tradisi yang sangat unik dan khas dari banyaknya tradisi di Lamongan dan masih dilakukan di Desa Dagan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana proses komunikasi budaya yang ditampilkan dalam tradisi *Ganjuran* di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan?
2. Apa makna simbolik komunikasi budaya dalam tradisi *Ganjuran* di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses komunikasi budaya yang ditampilkan dalam tradisi *Ganjuran* di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna simbolik komunikasi budaya dalam tradisi *Ganjuran* di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, terutama Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan Komunikasi Budaya dalam tradisi di masyarakat dan sebagai bahan referensi penelitian untuk semua pihak.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak-pihak yang bersangkutan di dalam penelitian ini dan khususnya bagi masyarakat modern yang masih kurang memahami komunikasi dan makna dalam tradisi *Ganjuran*. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengubah pandangan masyarakat modern mengenai tradisi *Ganjuran* dan makna simbolik yang ada didalamnya.

E. Definisi Konsep

1. Komunikasi Budaya

Pengertian komunikasi menurut Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid (1981: 18) adalah suatu proses yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk membentuk atau bertukar informasi satu sama lain, hal ini dilakukan dengan saling

pengertian yang mendalam.⁶ Dengan kata lain komunikasi suatu proses yang dilakukan untuk berusaha menciptakan saling pengertian. Komunikasi juga berarti proses pemberian informasi, ide, emosi, pengalaman, dan lain-lain melalui simbol atau lambang seperti ungkapan, simbol dan angka.⁷

Budaya adalah cara hidup yang dikembangkan dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.⁸ Budaya juga dapat diartikan dengan gaya hidup yang berkembang pada sekelompok orang yang memahami apa yang harus dilakukan setiap orang dan mengatur perilaku manusia ketika berinteraksi.

Komunikasi budaya dapat didefinisikan dengan proses interaksi manusia dengan menggunakan kata-kata, simbol, gambar dan angka yang berkembang dari generasi ke generasi dan diwariskan. Menurut penulis, komunikasi budaya dapat diartikan juga dengan proses perubahan nilai yang didapatkan dari suatu kelompok budaya. Sehingga hubungan komunikasi dan budaya di antaranya sangat kuat.

Komunikasi budaya dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai proses komunikasi yang dilangsungkan oleh beberapa orang dengan menggunakan simbol atau lambang pesan untuk mendapatkan pemahaman makna yang sesuai dengan apa yang dimaksud oleh komunikator yang

⁶ Wiryanto, *Pengantar Komunikasi*, (Jakarta: PT. Grasindo), 6.

⁷ Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 1.

⁸ Dedy Mulyana, Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), 68.

dilakukan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Untuk komunikasi budaya ini merupakan komunikasi yang terjadi dalam kebudayaan yang sama.

2. Tradisi *Ganjuran*

Tradisi adalah perumpamaan dan ide-ide masyarakat yang lahir pada masa lampau tetapi masih ada sampai sekarang dan belum dilenyapkan atau padam. Tradisi dapat dimaknai sebagai warisan sejati atau warisan dari masa lalu. Tetapi, tradisi harus dilakukan berulang kali bukan hanya dilakukan dengan sengaja atau kebetulan.⁹

Tradisi adalah persoalan dan yang lebih utama adalah bagaimana tradisi itu dibentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin mengenai sebutan tradisi didefinisikan seperti pengetahuan, kepercayaan, kebiasaan, praktik dan sebagainya yang diketahui dengan pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi, termasuk transmisi doktrin dan praktik.¹⁰ Tradisi juga dapat diartikan dengan suatu yang diwarisi dari para leluhur dan karena sejarahnya yang tertanam masih dapat dipraktikkan sehingga tradisi ini tetap dilestarikan oleh masyarakat.

Ganjuran adalah sederetan acara pelamaran yang diselenggarakan pada tahapan sebelum akad nikah dalam upacara pernikahan. Umumnya di sebagian wilayah Indonesia yang melamar

⁹ Piotr Sztompka, *Sosisologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 69.

¹⁰ Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Terj. Suganda, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), 11.

dilaksanakan oleh keluarga dari pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan, tetapi dalam tradisi *Ganjuran*, peminangan dilakukan dari pihak mempelai perempuan yang melamar mempelai laki-laki. Tradisi ini dilakukan di beberapa wilayah di Jawa timur seperti daerah Bojonegoro, Lamongan, Tuban dan Gresik.¹¹

Tradisi peminangan ini tidak berlaku apabila salah satu dari calon mempelai bukan dari daerah Lamongan yang memiliki adat yang berbeda. Lamaran ini di mulai dari keluarga dari perempuan yang datang secara langsung atau melalui pihak ketiga untuk mengkomunikasikan maksud dan tujuan mereka kepada laki-laki tersebut untuk meminangnya. Jika pada tahap ini pihak laki-laki setuju dengan niat baik pihak perempuan maka akan berlanjut ke beberapa prosesi yang dilakukan setelahnya.

Tradisi *Ganjuran* dalam penelitian ini merupakan serangkaian acara yang dilakukan untuk melamar seseorang yang dilakukan oleh keluarga dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki yang dilakukan secara terus menerus dan masih dilakukan sampai saat ini karena adanya sejarah yang mendalam dan masih relevan.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini sistematika penelitian dan pembahasan terdiri dari beberapa bab yang terperinci sebagai berikut:

¹¹ Budaya Jawa, <https://budayajawa.id/Ganjuran-jawa-timur>, Di akses pada Rabu, 29 September 2021 pukul 22.20

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan

BAB II KAJIAN TEORETIK

Pada bab ini mendeskripsikan tentang kerangka teoretik yang berisi penjelasan konseptual terkait dengan penelitian, membahas teori yang digunakan dan skema alur pikir penelitian yang didasarkan pada teori. Bab ini juga membahas mengenai penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi penjelasan operasional mengenai langkah teknis dalam mengolah data penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknis validitas data, dan teknis analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum subjek penelitian, penyediaan data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab akhir dalam penelitian skripsi yang berisi uraian tentang kesimpulan yang menjawab dari rumusan masalah, serta rekomendasi dan keterbatasan penelitian.

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi Budaya

Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Setiap tindakan dapat disebut komunikasi ketika melibatkan dua individu atau lebih.¹² Menurut Alfred G. Smith, budaya merupakan kode yang umum dipelajari, untuk itu perlu adanya komunikasi. Komunikasi membutuhkan kode dan simbol yang harus dipelajari. Sesuai dengan Godwin C. Chu, bahwa setiap pola budaya dan tindakan semua melibatkan komunikasi. Sehingga untuk memahaminya, keduanya harus dipelajari bersama. Budaya tidak dapat dipahami tanpa mempelajari komunikasi, dan komunikasi hanya dapat dipahami dengan memahami budaya yang mendukungnya.¹³

Komunikasi dan budaya merupakan dua hal yang saling terikat dan tidak dapat dilepaskan satu sama lain. Individu berkomunikasi berdasarkan budayanya, dimana pada tiap daerah pasti mempunyai budaya yang berbeda dan termasuk juga cara mereka mengkomunikasikannya. Itulah sebabnya, budaya bukan hanya menetapkan siapa yang berkomunikasi dengan siapa, apa dan bagaimana komunikasi itu terjadi, namun juga

¹² Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 3

¹³ Ibid, Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya*, 14.

menetapkan orang yang menyandi pesan, makna yang dimiliki dari pesan, dan keadaannya ketika mengirim pesan, memperhatikan dan mengartikan pesan. Karena sebenarnya seluruh pembendaharaan perilaku berdasarkan pada budaya ditempat yang masyarakat itu menetap.¹⁴

Komunikasi memiliki keterkaitan erat antara unsur-unsur budaya dengan komunikasi yang menjadikan pengertian komunikasi sangat luas sampai pada ranah budaya. Hubungan komunikasi dan budaya harus dipahami, karena adanya pengaruh budaya menjadikan seseorang belajar saling berkomunikasi dan memahami.¹⁵ Hubungan ini dapat dilihat dari budaya yang ditanamkan dalam keluarga, sekolah, sampai masyarakat. Hal tersebut dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berkomunikasi, seperti halnya kebiasaan yang diajarkan orang tua kepada anaknya sejak kecil. Unsur-unsur komunikasi yang dipengaruhi oleh budaya meliputi gaya berkomunikasi, cara menyampaikan, menerima, dan menafsirkan pesan dalam komunikasi verbal maupun nonverbal. Misalnya, gaya bicaranya orang Jawa yang terkesan lembut dengan orang Lombok yang terkesan keras dan cepat saat berbicara.

Budaya adalah nilai-nilai yang berasal dari proses komunikasi setiap orang. Seiring bejalannya

¹⁴ Deddy Mulayana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), 20.

¹⁵ Arif Budi Wuriyanto dan Aniek Rumijati, *Model Pemberdayaan Organisasi Seni Pertunjukan Tradisional Melalui Konsep Komunikasi Budaya Sebagai Upaya Efektifitas Organisasi Kewirausahaan Bidang Seni Tradisional Malang*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), 13.

waktu, nilai-nilai tersebut telah diakui secara langsung maupun tidak langsung melalui interaksi antar individu dan diwariskan pada generasi ke generasi. Budaya dapat diartikan sebagai suatu nilai sejarah yang mempunyai karakteristik tersendiri dan bisa diperhatikan melalui simbol-simbol yang ada.¹⁶ Simbol yang muncul dapat diartikan sebagai suatu sistem ekspresi konseptual dari hubungan interpersonal yang akan berkembang dalam kehidupan berdasarkan pengetahuan individu masyarakat. Oleh sebab itu, budaya adalah suatu nilai, kebiasaan atau suatu kepercayaan yang akan terus tumbuh di masyarakat.

Budaya dalam masyarakat dapat berbentuk tradisi, kepercayaan, bahkan sistem politik yang tentunya tidak lepas dari komunikasi. Hal ini karena budaya merupakan cerminan diri dari masyarakat. setiap masyarakat mempunyai budaya yang berbeda-beda. Budaya terbentuk karena adanya kebiasaan masyarakat yang tersebar secara alami dari generasi ke generasi. Dalam komunikasi budaya, komunikasi yang dilakukan pada latar belakang kebudayaan yang sejenis, yang mana keterlibatan individu sama-sama berasal dari daerah yang sama. Untuk memahami lebih mendalam mengenai komunikasi budaya adalah dengan memahami hubungan budaya dan antar komunikasi yang susah untuk dilepaskan dalam suatu komunikasi budaya.

¹⁶ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya, di Era Budaya Siber* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), 15-16.

2. Fungsi Komunikasi Budaya

Istilah komunikasi menurut Reymond S. Ross adalah proses memilih yang diinginkan dan mengabaikan apa yang tidak diinginkan serta menyampaikan simbol-simbol dengan cara membantu komunikan membuat makna atau jawaban dalam pikiran mereka yang mirip dengan apa yang maksud komunikator.¹⁷

Komunikasi mempunyai beberapa macam fungsi. Berlandaskan kerangka yang disampaikan oleh Willian I. Gorden dalam buku “ilmu komunikasi: suatu pengantar”¹⁸ membagi fungsi komunikasi menjadi empat fungsi. Fungsi *pertama*, Komunikasi Sosial, komunikasi ini memiliki fungsi menjelaskan bahwa komunikasi sangat diperlukan dalam membangun citra diri, kelangsungan hidup, kebahagiaan, dan mempererat hubungan dengan individu lainnya.

Kedua, Komunikasi Ekspresif memiliki fungsi yang berkaitan dengan komunikasi sosial, dimana komunikasi ini biasanya dapat dilaksanakan sendiri atau berkelompok. Komunikasi ekspresif tidak secara otomatis mempengaruhi orang lain, tetapi bisa dimungkinkan selama komunikasi merupakan sarana untuk mengungkapkan perasaan kita. Perasaan ini terutama disampaikan menggunakan komunikasi non-verbal.

Ketiga, Komunikasi Ritual mempunyai fungsi yang erat kaitannya dengan komunikasi

¹⁷ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif “Suatu Pendekatan Lintas Budaya”*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 69.

¹⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 5-35.

ekspresif, karena biasanya dalam komunikasi ritual bersifat kolektif. Sepanjang tahun dan sepanjang hidup, masyarakat sering melakukan berbagai upacara yang biasa disebut oleh para antropolog dengan *Rites of Passage* yang berarti ritual seperti upacara pernikahan, kelahiran, kematian dan lainnya.

Keempat, Komunikasi Instrumental, dan fungsinya adalah komunikasi efektif, dimana fungsi ini diartikan sebagai komunikasi dengan tujuan umum untuk menginformasikan, mendidik, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan serta mengubah perilaku untuk tindakan dan juga untuk menghibur. Sedangkan fungsi dari komunikasi instrumental adalah untuk menginformasikan atau menjelaskan yang memiliki muatan persuasif, yaitu komunikator ingin komunikan percaya bahwa informasi yang disampaikan adalah akurat dan patut untuk diapresiasi.

Berdasarkan fungsi komunikasi yang dijelaskan di atas disimpulkan bahwa komunikasi melekat dalam kehidupan manusia, setiap langkah atau gerakan manusia merupakan proses dari komunikasi. Karena komunikasi juga merupakan kebutuhan manusia untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Komunikasi itu erat kaitannya dengan budaya.¹⁹ Sebagaimana adanya perbedaan di setiap budaya satu dengan yang lain, jadi dalam praktek dan perilaku komunikasi setiap individu yang termasuk dalam budaya itu juga berbeda.

¹⁹ Deddy Mulayana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), 26.

Fungsi dari kebudayaan menurut Rafiek²⁰ (2012: 13) adalah untuk memperbaiki kehidupan manusia supaya kehidupan manusia lebih baik, lebih mudah, lebih bahagia, lebih aman, lebih sejahtera dan lebih sentosa. Artinya budaya memiliki fungsi untuk melestarikan kelangsungan hidup manusia.

Sedangkan komunikasi budaya memiliki dua fungsi: *Pertama*, fungsi pribadi, yaitu fungsi komunikasi yang berasal dari individu dalam rangka memberitahukan identitas sosial, integrasi sosial dan perolehan pengetahuan.²¹ *Kedua*, fungsi sosial, yaitu fungsi komunikasi yang merupakan salah satu faktor budaya yang dihasilkan dai perilaku komunikasi yang dihasilkan dari interaksi sosial yang berfungsi sebagai pemantauan, sosialisasi nilai dan hiburan.²² Fungsi komunikasi dalam tradisi *Ganjuran* adalah masyarakat mengekspresikan ungkapan atau menunjukkan perilaku mereka kedalam bentuk simbolis. Baik seperti dalam bentuk simbol makanan yang di bawa ketika datang melamar atau kata yang diungkapkan ketika bermusyawarah dua keluarga saat pertemuan.

Oleh karena itu, tradisi *Ganjuran* mampu menciptakan hubungan antar komunikan dan komunikator. Melalui tahap-tahapan dalam tradisi

²⁰ Indra Tjahyadi dkk, *Kajian Budaya Lokal*, (Lamongan: Pagan Press, 2019), 14.

²¹ Richard West, Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), 61.

²² H. Aang Ridwan, *Komunikasi Antar Budaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 50.

Ganjuran ini terdapat pertemuan langsung antara komunikan dan komunikator, dimana dalam pertemuan ini komunikator dapat secara langsung mengungkapkan ide dan gagasannya kepada komunikan melalui pesan dalam tradisi.

Tradisi *Ganjuran* dalam proses penerapannya secara tidak langsung memberi sebuah aturan yang tidak membatasi masyarakat, sehingga masyarakat memiliki keunikan sendiri. Tradisi *Ganjuran* ada dan masih dilakukan masyarakat sampai saat ini karena adanya suatu sejarah yang ada di masa lalu yang relevan. Tradisi *Ganjuran* ini umumnya menjadi identitas masyarakat Lamongan, khususnya Desa Dagan.

3. Kebudayaan dan Masyarakat

Kebudayaan dapat difenisikan dengan seperangkat keyakinan, nilai, dan praktik yang diperoleh (yaitu kebiasaan) yang dikaji dan dibagikan oleh individu dalam suatu masyarakat.²³ Kebudayaan juga memiliki arti komunikasi simbolik, dan simbolisme merupakan keterampilan kelompok, pengetahuan, sikap, nilai dan motif. Makna dari simbol-simbol tersebut kemudian dikaji dan disebarluaskan oleh institusi dan disebarluaskan dalam lingkup masyarakat.²⁴ Sedangkan masyarakat adalah unit manusia yang terikat dengan sistem kebiasaan tertentu, hidup lama bersama, tinggal di daerah tertentu dan

²³ Ihromi. T.O (editor), *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), 22.

²⁴ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2002), 8.

sebagian besar kegiatan hidupnya dilakukan dalam kelompok itu.²⁵

Masyarakat yang hidup bersama bisa mempunyai budaya yang berbeda. Batasan antara istilah masyarakat dan budaya tidak jelas. Sebagian besar masyarakat mempunyai hubungan dengan tetangga mereka. Oleh karena itu masyarakat tunggal dapat mencakup kelompok orang yang mempunyai kebudayaan yang berbeda.²⁶

Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan mengenai hubungan yang erat antara manusia (khususnya masyarakat) dan kebudayaan, Melville berpendapat bahwa *cultural determinism* berarti segala sesuatu yang ada dalam suatu masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu.²⁷

Hubungan antara kebudayaan dan masyarakat ini merupakan dwi tunggal: kebudayaan adalah berasal dari masyarakat, kebudayaan hanya bisa lahir, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Di sisi lain, tidak ada masyarakat yang tidak didukung oleh kebudayaan.

4. Simbolisme sebagai Media Budaya

Simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya. Sesuai dengan kesepakatan sekelompok orang, simbol meliputi pesan verbal berupa kata-kata, perilaku nonverbal dan objek yang maknanya telah disepakati

²⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: P.D Aksara, 1969), 76.

²⁶ Paul, Ester, *Sosiologi*, (Jakarta: Airlangga, 1992), 58-59.

²⁷ Ibid, Indra Tjahyadi dkk, *Kajian Budaya Lokal*, 15.

bersama.²⁸ Masyarakat selalu terikat dengan simbol-simbol yang memiliki banyak makna, sehingga pemahaman masyarakat tidak lepas dari cara seseorang memaknai simbol-simbol tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam *Dictionary of Logic*, Liang Gui menyatakan bahwa simbol adalah karakter buatan yang tidak terbentuk kata-kata untuk menunjukkan atau mempersingkat sesuatu artian apapun. Tentu pemahaman simbol dari Liang Gie terbatas hanya pada wilayah logika, karena simbol dalam kebudayaan juga bisa berupa kata-kata.²⁹

Media berasal dari bahasa latin, yang berarti jamak dari kata saluran, dan media adalah bentuk persepsi tunggal yang berarti alat penyaluran sarana.³⁰ Menurut Cangara, media adalah suatu alat perantara yang digunakan untuk mengirim pesan dari komunikator kepada komunikan.³¹ Media merupakan suatu sarana yang digunakan untuk pengoperan lambang-lambang pesan komunikasi. Media pula yang menerjemahkan pesan-pesan komunikasi supaya dapat dicapai oleh khalayak. Dalam konteks ini media adalah alat perantara yang digunakan sebagai sarana penyampaian lambang. Dalam kebudayaan, media merupakan sarana penyampaian pesan dapat berupa bahasa, objek,

²⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 27.

²⁹ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 1983), 11.

³⁰ Yoyon Mudjiono, *Ilmu Komunikasi*, (Diktat, Fakultas Dakwah IAIN Surabaya, 1992), 47.

³¹ Ibid, Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya: Di Era Budaya Siber*, 42.

suara, tindakan, atau perbuatan yang melambangkan budaya.

Bentuk-bentuk simbolisme budaya sangat dominan di berbagai bidang, hal ini terlihat dari bagaimana kehidupan sehari-hari masyarakat yang selalu mengaitkannya pada hal-hal yang bersifat simbolis. Kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat yang dipraktekkan sering digambarkan dalam bentuk upacara-upacara seperti dalam upacara pra nikah atau tradisi *Ganjuran*. Dalam upacara ini unsur simbolis memegang peranan yang sangat penting dalam proses upacara tradisinya.

5. Tradisi *Ganjuran*

Menurut Funk dan Wagnalls, tradisi didefinisikan sebagai pengetahuan, kepercayaan, dan kebiasaan yang dipahami dengan pengetahuan yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk juga dalam cara penyampaian kepercayaan dan prakteknya.³² Jadi tradisi adalah kebiasaan yang dipraktikkan oleh masyarakat di masa lalu hingga masyarakat saat ini. Tradisi suatu masyarakat selalu berubah-ubah dari masa ke masa sebab tradisi dapat ditampik atau digabungkan dengan tradisi yang lain. Tradisi didasarkan pada kondisi suatu masyarakatnya, seperti orang yang mudah mengalami perubahan sosial dapat mengubah sesuatu dalam tradisi mereka karena tradisi adalah bagian dari kebudayaan.

³² Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), 11.

Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat³³ pada umumnya kebudayaan mempunyai tiga bentuk, diantaranya:

- a. Kebudayaan berupa sesuatu tentang ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan yang kompleks dan menyeluruh.
- b. Kebudayaan berupa tingkah laku atau kegiatan yang mempunyai pola yang ada dalam masyarakat.
- c. Kebudayaan berupa jejak karya masyarakat pada masa lampau.

Tradisi akan bertahan jika masyarakat di daerah tersebut terus menerus melakukan tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhur mereka dengan baik. Pelestarian tradisi yang dilakukan oleh masyarakat diwujudkan atas rasa terimakasih kepada orang-orang terdahulu yang telah melakukan kebiasaan-kebiasaan yang membuat masyarakat mempunyai identitas untuk dikenal masyarakat dari daerah lain.

Banyak masyarakat daerah tertentu yang masih melakukan tradisi sampai sekarang bukan berarti masih sama persis dengan tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang mereka, karena dengan seiring berkembangnya zaman akan mengalami sedikit banyaknya perubahan, meskipun dasar inti dari tradisi itu masih sama dengan yang terdahulu. Salah satu tradisi masyarakat Jawa, terlebih daerah Lamongan yang masyarakatnya masih banyak melakukannya adalah tradisi *Ganjuran*.

³³ Mattulada, *Kebudayaan, Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*, (Makassar: Hasanuddin University Press, 1997), 1.

Istilah *Ganjur* atau *Ndudut mantu* di Lamongan memiliki arti melamar atau meminta seseorang untuk dijadikan sebagai pasangan hidupnya.³⁴ Lamaran adalah semacam bentuk ikatan yang terjadi melalui pertemuan antara wali calon pengantin sebagai pembicaraan pertemuan pranikah. Sebagaimana arti dari istilah lamaran yang berarti pinangan atau permintaan menikah yang ditujukan pada calon pengantin dan diterimanya pada proses awal pernikahan.³⁵ Beberapa pengertian mengenai lamaran dimaksudkan pada lamaran yang dilaksanakan dari keluarga pihak laki-laki kepada pihak perempuan, berbeda dengan lamaran yang ada di daerah Lamongan, masyarakat menyebutnya dengan tradisi *Ganjuran*.

Tradisi *Ganjuran* merupakan rangkaian acara yang berlangsung untuk tahap pra nikah. Sebagian besar di Indonesia lamaran dilakukan keluarga pihak laki-laki yang akan melamar. Namun, berbeda dalam tradisi *Ganjuran*, dimana pada tradisi ini peminangan akan dilakukan oleh pihak perempuan kepada pihak laki-lakinya.³⁶ Namun, tradisi *Ganjuran* ini hanya bisa dilakukan apabila calon pengantin sama-sama berasal dari Lamongan. Hal ini merupakan adat daerah yang sudah diwariskan dari para leluhur mereka terlebih di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

³⁴ Sarkawi B. Husain dkk, *Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), 111.

³⁵ Cahyadi Takariawan, *Izinkan Aku Meminangmu*, (Solo: Era Intermedia, 2009), 28.

³⁶ Budaya Jawa, <https://budayajawa.id/Ganjuran-jawa-timur>.

B. Perempuan Melamar Laki-Laki dalam Perspektif Islam

Dalam Al-Qur'an dan Hadist tidak ada petunjuk yang pasti bahwa perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk atau unsur-unsur ciptaanya berbeda dengan unsur penciptaan laki-laki. Keyakinan ini sesuai yang ditulis Rasyid Ridha dalam tafsir *Al-Manar*, berasal dari apa yang dikatakan dalam perjanjian lama (kejadian: II 21-22) "Ketika adam tidur lelap, Allah mengambil sebilah tulang rusuknya, kemudian tempat itu di tutup dengan daging. Sehingga dari tulang yang telah dikeluarkan dari Adam itu dibuat Tuhan menjadi seorang perempuan". Jika kisah Adam dan Hawa tidak disebutkan seperti di atas, yaitu yang menampilkan pendapat mengenai perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk Adam, itu tidak akan pernah mencapai pikiran seorang muslim.³⁷

Dalam Islam lamaran dikenal dengan istilah *khitbah* yang berarti kehendak, kalimat dan keramahan, baik itu berupa tindakan maupun ungkapan dari orang yang melamar. *Khitbah* merupakan tahap awal dari pernikahan yang sangat penting untuk dilakukan orang yang akan menikah.³⁸ Hal ini dilakukan dengan maksud supaya kedua belah pihak saling mengenal lebih baik lagi karena kesinambungan dalam keluarga baru yang akan dijalani.

Berdasarkan sejumlah Matan Hadits yang berkaitan dengan peminangan perempuan terhadap laki-

³⁷ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2018), 44-45.

³⁸ Robiah Awalayah, *Perempuan Meminang Laki-Laki Menurut Hadits*, Jurnal Perspektif, Vol. 4 No. 1 Mei 2020, 28-37.

DOI: 10.15575/jp.v4i1.59

<<http://perspektif.uinsgd.ac.id/index.php/JP/article/view/59>>

laki, perempuan boleh melamar seorang laki-laki seperti yang ditulis dalam kitab *Shahih Al-Bukhori* (Nomor 4726)³⁹ yaitu:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مَرْحُومُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ مِهْرَانَ قَالَ سَمِعْتُ ثَابِتًا الْبُنَانِيَّ قَالَ كُنْتُ عِنْدَ أَنَسٍ وَعِنْدَهُ ابْنُهُ لَهُ قَالَ أَنَسٌ جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعْرِضُ عَلَيْهِ نَفْسَهَا قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَاكَ بِي حَاجَةٌ فَقَالَتْ بِنْتُ أَنَسٍ مَا أَقَلَّ حَيَاءَهَا وَاسْوَأَاتَاهُ وَاسْوَأَاتَاهُ قَالَ هِيَ خَيْرٌ مِنْكَ رَغِبْتُ فِي النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ نَفْسَهَا.

Terjemahannya: “Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah, telah menceritakan kepada kami Marhum bin Abdul Aziz bin Mihran ia berkata: Aku mendengar Tsabit Al-Bunani berkata: Aku pernah berada di tempat Anas, sedang ia memiliki anak wanita. Anas berkata: “Ada seorang wanita datang kepada Rasulullah SAW lalu menghibahkan dirinya kepada beliau”. Wanita itu berkata: “Wahai Rasulullah, adakah Engkau berhasrat padaku?” Lalu putri Anas pun berkomentar: “Alangkah sedikitnya rasa malunya. “Anas berkata: “Wanita lebih baik daripada kamu, sebab dia suka pada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, sehingga dia menghibahkan dirinya pada beliau”(HR. Bukhori).

Ibnu Hajar dalam *Syarah Bukhori, Fathul Bari'*, mengemukakan penjelasan mengenai pemahaman Hadist ini, bahwa dibolehkan seorang perempuan untuk mengenalkan dan menawarkan dirinya kepada laki-laki yang sholeh serta yang baik agamanya dan juga ditegaskan dalam Hadist tersebut untuk laki-laki tidak dibolehkan merendahkan wanita tersebut. Jika ingin

³⁹ Ibid, Robiah Alawiyah, *Perempuan Meminang Laki-Laki menurut Hadits*, 32.

menolak, hendaknya dikatakan dengan tutur kata yang sopan dan halus atau dengan cara mendiampkannya.⁴⁰

Pada zaman Rasulallah juga sudah pernah terjadi peristiwa lamaran yang dilakukan dari pihak perempuan terhadap laki-laki, bahkan melibatkan Beliau sebagai pelakunya.⁴¹ Pada zaman Rasulallah peristiwa ini ditemukan ada tiga peristiwa peminangan yang dilakukan keluarga pihak perempuan kepada pihak laki-laki, diantaranya Layla bin Qays kepada Nabi Muhammad SAW, Sayyidah Khadijah kepada Nabi Muhammad SAW, dan Sayyida Umar bin Khattab yang menawarkan putrinya kepada Abu Bakar, Ustman bin Affan dan Nabi Muhammad SAW.⁴²

Kisah salah satu sahabat terkemuka Nabi Muhammad SAW yaitu Umar bin Khattab pernah melakukan peminangan dari perempuan kepada laki-laki dan Rasulallah SAW tidak menghentikannya. Ketika sahabat Umar bin Khattab memperkenalkan dan menawarkan putrinya, Khafshah kepada Ustman bin Affan, Ustman tidak menjawab saat itu, Umar menawarkan kepada Abu Bakar as-Siddiq, beliau juga diam tidak memberikan jawaban. Kemudian Rasulallah datang kepadanya untuk melamar dan Rasulallah mengerti apa yang dilakukan oleh Umar. Maka dari cerita tersebut diperbolehkannya perempuan atau wali dari perempuan untuk melamar putrinya kepada laki-laki yang baik agamanya, karena jika perbuatan ini

⁴⁰ Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari'*, Vol.9 (Bairut: Dar al-Ma'rifah, t.t), 175.

⁴¹ Al-Mubarakfuri, S.S, *Arrihoqul Makhtum Sirah Nabawiyah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2019).

⁴² Ibid, Robiah Alawiyah, *Perempuan Meminang Laki-Laki Menurut Hadits*, 33.

tidak boleh dilakukan, saat itu Rasulallah akan melarang ketika sahabat melakukannya.

Selain itu, wali seorang perempuan juga diperbolehkan melamar untuk putrinya kepada orang yang *sholeh* dan mengerti agama. Seperti yang dikisahkan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an bahwa Nabi Syu'aib mengenalkan dan menawarkan salah satu dari dua putrinya kepada Nabi Musa AS. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 27, yaitu:

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِيَ جِجَجًا
فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَمْسُقَ عَلَيْكَ سِتْرًا فَإِنْ شَاءَ اللَّهُ
مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٢٧﴾

Terjemahannya: “*Berkatalah Dia (Syu'aib): “ Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah satu dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, kamu insyaAllah akan mendapatiku termasuk dalam orang-orang yang baik”.* (Q.S Al-Qashash: 27)⁴³

Dari penjelasan tersebut, jelaslah bahwa lamaran yang dilakukan perempuan kepada laki-laki tidak dilarang dalam agama Islam. Diperbolehkan melakukan lamaran baik secara prinsip maupun formal. Hanya saja lamaran yang berlangsung di masyarakat umumnya dilaksanakan oleh keluarga pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Namun tidak ada ketentuan dalam lamaran harus harus dari pihak keluarga laki-laki yang melakukan. Maka tidak menutup kemungkinan lamaran

⁴³ Al-Qur'an, al-Qashash ayat 27, *Al-Qir'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Sigma Exagrafika, 2009), 310.

dapat dilakukan dari pihak keluarga perempuan yang datang kepada keluarga laki-laki.

Jelas bahwa ada banyak pemahaman dalam masyarakat muslim berkenaan dengan peminangan oleh pihak keluarga perempuan kepada pihak laki-laki ini, tidak sedikit masyarakat yang menganggap peminangan seperti ini dipandang tidak lazim atau tidak umum dilakukan. Namun, ada beberapa daerah yang melakukan peminangan oleh keluarga pihak perempuan kepada pihak laki-laki karena adanya budaya dalam daerah mereka, salah satunya di daerah Lamongan. Dimana tradisi di Lamongan sudah menjadi kebiasaan dan ciri khas daerah dalam melakukan peminangan seperti itu. Tradisi ini dinamakan dengan *Ganjuran* yang berarti meminta atau *Njaluk*.

C. Kajian Teori

1. Teori Interpretatif Simbolik

Penelitian ini menggunakan teori Interpretatif simbolik. Teori ini merupakan pemikiran baru dari Clifford Geertz yang dipakai untuk menghadapi krisis metodologis dalam ilmu sosial. Secara umum, teori interpretatif simbolik menekankan perhatian pada berbagai bentuk makna dalam konteksnya yang spesifik dan kompleks.⁴⁴ Pandangan tersebut kemudian dihubungkan dengan konsep simbolik untuk menemukan sebuah makna. Clifford Geertz mengemukakan bahwa kebudayaan bukanlah sebuah entitas yang tersembunyi.⁴⁵

⁴⁴ Setya Yuana Yudikan, *Antropologi Sastra*, (Surabaya: Unesa Press, 2007), 34.

⁴⁵ Francisco Budi Susanto, *Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 12.

Sebab, budaya bukanlah suatu yang bersifat privasi namun bersifat umum.

Teori interpretatif simbolik adalah teori yang spesifik membahas tentang hakikat pentingnya makna dalam kehidupan manusia. Sesuai berdasarkan kebudayaan yang di paparkan oleh Geertz bahwa definisi budaya adalah *Satu*, sistem makna dan simbol itu teratur. *Dua*, pola makna-makna yang diwariskan secara historis dan direpresentasikan secara simbolis. *Tiga*, alat simbolik untuk pengendalian perilaku. *Empat*, proses budaya perlu dipahami, diinterpretasikan dan dimaknai, karena kebudayaan merupakan sistem simbol. Dalam hal ini bentuk simbol-simbol merupakan segala sesuatu yang terpisah dari keadaan nyata dan digunakan untuk memberi makna pada pengalaman.⁴⁶

Interpretatif simbolik merupakan teori yang secara umum menekankan perhatian pada bentuk objektif dari makna budaya manusia. Hal ini mengacu pada konsep kebudayaan yang dikemukakan oleh Geertz bahwa kebudayaan merupakan merupakan sistem makna dan sistem nilai yang dikomunikasikan melalui sistem simbolik.⁴⁷

Seseorang harus menggunakan sistem simbol untuk mencari sebuah makna dari sesuatu kebudayaan. Ada tiga konsep teori interpretatif

⁴⁶ Francisco Budi Susanto, *Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 56.

⁴⁷ Ignas Kleden, *Paham Kebudayaan Clifford Geertz Rencana Monografi*, (Jakarta: Kerjasama antara SPES, LP3ES dan Friedrich Naumann Stiftung (FNS), 1998), 12.

simbolik yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, yaitu.⁴⁸

1. Kebudayaan sebagai sistem pengetahuan (*mode of*), budaya adalah apa yang orang lihat atau lakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai suatu hal yang nyata. Kebudayaan sebagai wujud tindakan atau kenyataan.

Model yang pertama ini mencerminkan realitas saat ini, misalnya peta pulau Sumatera. Pada model ini peta sebagai struktur simbol disesuaikan dengan struktur nonsimbolis atau struktur fisik yang dipandang sebagai kenyataan yaitu Pulau Sumatera.

2. Kebudayaan sebagai sistem nilai atau evaluatif (*mode for*), budaya adalah seperangkat pengetahuan manusia yang berupa model-model yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasi, mendorong dan menciptakan tindakan. Kebudayaan digunakan sebagai pedoman tindakan.

Model kedua ini tidak mempresentasikan sesuatu yang sudah ada, namun kenyataan yang masih harus diwujudkan atau dibentuk. Misalnya sebuah maket perumahan yang akan dibangun. Struktur nonsimbolis atau fisik berupa kompleks rumah atau kondonium yang harus dipadukan dengan struktur simbolis berupa maket rumah.

⁴⁸ Setya Yuana Yudikan, *Antropologi Sastra*, (Surabaya: Unesa Press, 2007), 38-39.

3. Kebudayaan sebagai sistem simbol. Budaya dalam hal ini sebagai sesuatu yang tidak ada dalam pikiran manusia, melainkan yang berada di warga sebagai sesuatu yang harus “dibaca” dan “ditafsirkan”.

Berdasarkan konsep Geertz, titik pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang dimungkinkan oleh simbol ini disebut dengan makna (*system of meaning*). Dalam hal ini, melalui makna sebagai perantara, maka simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai, dan dapat menerjemahkan seperangkat nilai menjadi pengetahuan.

D. Kerangka Pikir Penelitian

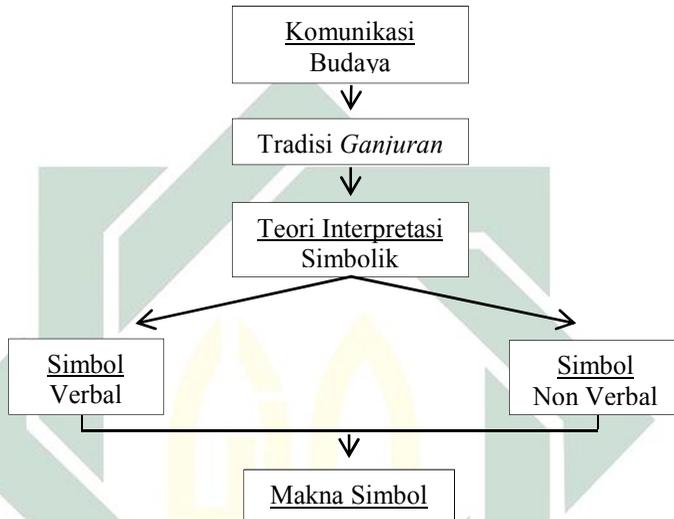
Proses penelitian ini diawali dari perhatian dengan adanya fenomena komunikasi budaya masyarakat yang ada pada tradisi *Ganjuran*. Tradisi ini bermula ada pada zaman kerajaan yang ada di daerah Lamongan. Yang menjadikan tradisi ini banyak dikenal masyarakat luar daerah Lamongan adalah karena proses lamaran yang berbeda dengan pada umumnya, dimana pada tradisi *Ganjuran* yang melamar adalah dari keluarga pihak perempuannya kepada keluarga pihak laki-laki.

Penulis berusaha memahami realitas komunikasi budaya yang ada di dalam tradisi *Ganjuran* dengan perspektif orang yang berpengalaman dalam bidangnya, yaitu orang-orang yang pernah melakukan tradisi *Ganjuran* dan para tokoh agama yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran untuk menganalisis penelitian ini. Untuk

memperjelasnya dipaparkan kerangka pikir penelitian berikut:

Bagan 2. 1
Kerangka Pikir Penelitian



E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Jurnal karya Nurul Inayati dkk.⁴⁹ Dengan judul: “Konstruksi Sosial Budaya ‘*Ganjuran*’ di Desa Canditunggal Kabupaten Lamongan”

Penelitian ini membahas tentang pendapat masyarakat mengenai tradisi *Ganjuran* di Desa nditunggal Kabupaten Lamongan. Bagaimana pendapat masyarakat mempunyai tradisi *Ganjuran* dan juga dalam penelitian ini dijelaskan tentang

⁴⁹ Nurul Inayati And Others, ‘Konstruksi Sosial Budaya “*Ganjur(an)*” Di Desa Canditunggal, Kabupaten Lamongan’, *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)*, Vol.1.No.2(2019)

<<https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/52562>>.

konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam menjelaskan proses sosial mulai dari munculnya tradisi sampai bertahannya tradisi *Ganjuran* di sana.

Persamaan: metode yang digunakan dalam penelitian ini sama yaitu menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dan pada jurnal ini juga sama-sama membahas tentang tradisi *Ganjuran* yang ada di Lamongan.

Perbedaan: pada jurnal ini memfokuskan pada konstruksi sosial sedangkan dalam penelitian ini fokusnya pada komunikasi budaya. Dan juga pada jurnal ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif.

2. Jurnal karya Novi Nurul Hidayah⁵⁰ dengan judul: “Perubahan Sosial: Tradisi ‘*Ganjuran*’ Perspektif Teori Agil Talcott Parsons”.

Jurnal ini membahas tentang perubahan sosial dan luntarnya tradisi *Ganjuran* di Dusun Dempel. Pada jurnal ini menjelaskan dengan detail mengenai perubahan beberapa kebiasaan masyarakat Dusun Dempel seperti tradisi *Ganjuran* di Dusun Dempel yang sudah mulai bergeser dengan gaya lamaran dari daerah lain. selain itu penelitian ini juga memaparkan respon masyarakat terhadap luntarnya tradisi *Ganjuran* yang aberada di Dusun Dempel.

Persamaan: penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode

⁵⁰ Novi Nurul Hidayah, ‘Perubahan Sosial: Tradisi *Ganjuran* Perspektif Teori Agil Talcott Parsons (Di Dusun Dempel Desa Pangean Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan)’, *Jurnal PUBLIQUE*, Vol. 2.No. 1 (2021) <<http://jurnalfisip.uinsby.ac.id/index.php/publique/article/view/271>>.

penelitian kualitatif sehingga menghasilkan data berupa deskripsi, selain itu sama juga membahas tentang tradisi *Ganjuran*.

Perbedaan: adapun perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian sekarang adalah pada topik pembahasannya, pembahasan penelitian tersebut lebih memfokuskan pada perubahan sosial yang mempengaruhi luntarnya suatu tradisi yaitu tradisi *Ganjuran*, sedangkan dalam penelitian ini akan dibahas secara mendalam mengenai komunikasi budaya yang ada pada tradisi *Ganjuran* di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

3. Skripsi karya Moh. Aqil Musthofa⁵¹ yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Peminangan Perempuan di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan”.

Skripsi ini membahas tentang proses tradisi peminangan perempuan yang berada di Desa Kranji Kecamatan Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Penelitian tersebut mengulik terkait bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap tradisi peminangan diawali dari pihak perempuan di Desa Kranji.

Persamaan: persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang penulis teliti sama-sama menggunakan metode kualitatif deskripsi dan dalam teknik pengambilan data penelitian menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu juga sama dalam pembahasan yang membahas tentang tradisi

⁵¹ Muh. Aqil Musthofa, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Peminangan di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015)

unik Lamongan yaitu tradisi peminangan yang diawali oleh pihak perempuan.

Perbedaan: penelitian tersebut lebih difokuskan kepada tianjauan hukum Islam mengenai tradisi *Ganjuran*, sedangkan pada penelitian sekarang lebih fokus pada komunikasi budaya yang ada di dalam tradisi *Ganjuran* di Lamongan.

4. Jurnal karya A Dharmawan, G G Aji, Mutiah.⁵² Dengan judul “*Madurese Cultural Communication Approach*”

Jurnal ini membahas mengenai komunikasi budaya masyarakat Madura berdasarkan empat konsep Hoefstede yaitu individualisme kolektivisme, penghindaran ketidakpastian, maskulintas-feminitas dan jarak kekuasaan. Stereotip orang Madura adalah keras kepala, dan carok atau membunuh sebagai pemecahan masalah, namun di sisi lain orang Madura juga di kenal religius, inklusif dan pekerja keras. Oleh karena mengkaji budaya ornag Madura tidak bisa hanya dilihat dari satu peristiwa saja, namun mengkaji secara utuh dapat menjelaskan karakteristik masyarakat Madura.

Persamaan: Pembahasan jurnal tersebut sama dengan jurnal sekarang yaitu membahas tentang komunikasi budaya suatu daerah, selain itu juga sama dalam teknik pengambilan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

⁵² A Dharmawan, *Madurese Cultural Digital Approach*, Vol. 953, September 2018.

DOI : 10.1088/1742-6596/953/1/012195

<https://iopscience.oip.org/article/10.088.1742-6596/953/1/012195/meta>

Perbedaan: pendekatan yang digunakan dalam jurnal tersebut menggunakan pendekatan studi kasus sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan pendekatan fenomenologi. Dan di dalam jurnal tersebut mengacu pada empat konsep Hoefstede, sedangkan dalam penelitian ini tidak. Selain itu jurnal tersebut membahas tentang budaya orang Madura sedangkan dalam penelitian ini tentang tradisi *Ganjuran* yang ada di daerah Lamongan.

5. Jurnal karya Zulfikar AR, Oknita, Said Mahdi.⁵³ Dengan judul “*Covid Handling In Aceh; Cultural Communication Perspective*” dalam jurnal *Asian Social Science and Humanities Research (ASHREJ)*.

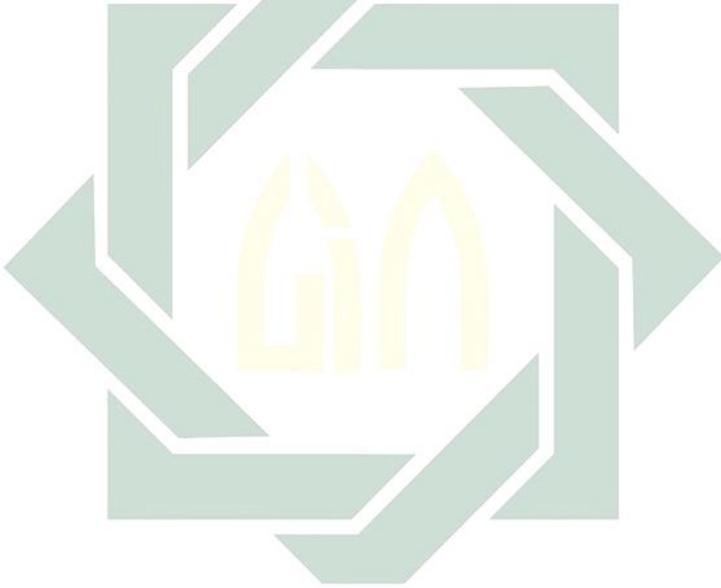
Jurnal ini membahas mengenai kajian dari perspektif adat, budaya, dan agama yang ada di Aceh dengan ini Aceh mempunyai ciri khas dalam menghadapi ancaman Covid-19. Keunikan masyarakat Aceh yaitu mempunyai proses ritual secara turun temurun untuk melawan wabah yang terjadi yaitu dengan menggelar zikir dan do’a menolak wabah dengan berkumpul di tempat ibadah dan tempat terbuka sampai pawai obor mengelilingi batas desa masing-masing, proses ini dipandu tokoh-tokoh agama dan tetap menjalankan protokol kesehatan berdasarkan yang telah ditentukan pemerintah selama pandemi. Dengan begitu hal ini menunjukkan keseimbangan antara usaha dan do’a.

⁵³ Rahmadianawati and others, ‘Covid Handling in Aceh; Cultural Communication Perspective’, *Asian Social Science and Humanities Research Journal (ASHREJ)*, Vol. 2.No. 2 (2020), 28–36 <<https://doi.org/10.37698/ashrej.v2i2.34>>.

<https://journal.ucyp.edu.my/index.php/ASHREJ/article/view/34>

Persamaan : metode dalam jurnal ini dengan penelitian sekarang sama-sama menggunakan penelitian metode kualitatif, dan topik pembahasan juga sama-sama membahas terkait komunikasi budaya dalam tradisi di masyarakat.

Perbedaan : dalam jurnal ini membahas tentang pencegahan Covid-19 di kota Aceh, sedangkan penelitian ini akan membahas mengenai tradisi *Ganjuran* yang ada di Kabupaten Lamongan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara lengkap dan rinci, berupa ungkapan secara deskriptif dan bukan data yang berupa angka-angka.⁵⁴ Penelitian kualitatif biasa disebut dengan suatu observasi yang dilakukan untuk mendapatkan data yang objektif dan mendalam dengan memfokuskan pada hal yang ingin diteliti. Sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang tersaji secara deskriptif berupa data yang menggambarkan secara rinci, detail dan tidak berupa data angka.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian dengan jenis deskriptif yaitu memaparkan situasi atau peristiwa secara lengkap dan mendalam, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi, namun deskriptif diartikan melukiskan variabel satu demi satu. Hal ini berkaitan dengan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini sehingga menghasilkan penulisan data yang deskriptif berupa kata yang tertulis maupun ungkapan atau perilaku dari subjek penelitian.

B. Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan pihak-pihak yang sedang dan/atau yang pernah melakukan tradisi lamaran sesuai adat setempat dan

⁵⁴ M.A. Prof. Dr. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

pihak-pihak yang mempunyai keterkaitan dengan proses tradisi *Ganjuran*. Seperti tokoh masyarakat, tokoh agama serta warga Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah ilmu komunikasi yang terkait dengan komunikasi budaya yang ada di dalam tradisi *Ganjuran* yang ada di daerah Lamongan.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Alasan penulis mengambil Desa Dagan sebagai lokasi penelitian ini karena di Desa Dagan mayoritas penduduknya sangat kental dengan kebudayaan dan tradisi Jawa, terutama pada tradisi lamarannya (*Ganjuran*). Selain itu, di Desa Dagan hampir seluruh masyarakatnya masih melestarikan tradisi *Ganjuran* ketika melakukan lamaran pada keluarga mereka. Oleh karena itu, penulis memilih Desa Dagan sebagai lokasi pada penelitian ini.

C. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa data primer dan data sekunder, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan jenis informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu pihak yang digunakan sebagai informan dalam penelitian. Jenis data primer pada penelitian ini terdiri dari keterangan dan informasi mengenai tradisi *Ganjuran* di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Pada penelitian ini, informan yang menjadi sumber data primer ditentukan dengan menggunakan model

purposive sampling. Dikarenakan menggunakan model *purposive sampling* maka yang dijadikan informan antara lain: tokoh agama, tokoh masyarakat dan warga masyarakat desa.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh secara tidak langsung dari sumber dari berbagai teori ilmu komunikasi, antara lain berupa berbagai buku dan dokumen yang memuat berbagai teori dan literatur yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam membuat penyusunan rancangan penelitian, penulis perlu memahami proses yang dilakukan dalam penelitian. Menurut Moleong tahap-tahap penelitian di klasifikasikan menjadi dua tahap,⁵⁵ sebagai berikut:

1. Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini mengatur sistematika yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam tahap ini penulis mendesain judul penelitian berupa proposal penelitian yang sudah diajukan dan didiskusikan bersama dosen pembimbing.

2. Memilih Lapangan Penelitian

Dalam menentukan lapangan penelitian, kita perlu mengkaji fokus dan rumusan penelitian. Pada penelitian ini, penulis memilih lokasi untuk diteliti yaitu Desa Dagan Kecamatan Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

3. Meninjau Lapangan

⁵⁵ M.A. Prof. Dr. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 127.

Pada tahap meninjau lapangan, penulis datang langsung ke Desa Dagan untuk sekedar diskusi kepada masyarakat dan sedikit observasi lapangan.

4. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan ini penulis mengumpulkan data seakurat dan sebanyak mungkin sebagai penentu keberhasilan penelitian.

5. Tahap Analisis Data

Analisa data merupakan suatu proses pengorganisasian untuk menyorir data ke dalam pola dan kategori sehingga topik dapat ditemukan dan dirumuskan sesuai dengan hipotesa kerja berdasarkan oleh data. Pada tahap ini penulis mengkategorikan data berdasarkan rumusan masalah penelitian. Sehingga tidak semua data yang diperoleh dimasukkan, tetapi di analisa dahulu supaya penelitian ini dapat di pertanggungjawabkan kebenarannya karena adanya data yang valid berpengaruh pada hasil akhir dari sebuah penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena yang terjadi dan yang sedang dipelajari di lapangan.⁵⁶ Observasi dilakukan untuk mendapatkan berbagai data dan informasi yang aktual dan memahami kondisi dinamis obyek penelitian. Observasi dilaksanakan dengan cara

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 317.

mendatangi warga desa secara langsung untuk mendapatkan informasi mengenai tradisi *Ganjuran*.

2. Interview/ Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan langsung dengan informan penelitian. Teknik wawancara ini digunakan penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.⁵⁷ Metode wawancara dilakukan dengan menetapkan terlebih dahulu pedoman wawancara yang meliputi pokok pertanyaan terbuka untuk diajukan kepada kepala desa, tokoh masyarakat dan warga desa terkait komunikasi budaya dalam tradisi *Ganjuran* di Lamongan.

3. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi, penelitian ini juga diperlukan dokumentasi. Dokumentasi pada penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang diteliti untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian. Dokumen ini meliputi laporan dan data-data yang berasal dari buku, koran, internet yang memiliki kaitan dengan topik pembahasan penelitian. Data-data ini akan dipakai untuk melengkapi data sekunder dalam penelitian.

Tabel 3. 1
Jenis, Sumber, dan Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Data Primer	Informan	Wawancara dan

⁵⁷ Ibid, Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 231.

	a. Proses b. Makna	Informan	Observasi Wawancara
2	Data Sekunder a. Desa b. Budaya	Dokumen Dokumen	Dokumentasi Dokumentasi

F. Teknik Validitas Data

Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi merupakan teknik paling baik dilakukan untuk menghilangkan perbedaan konstruksi realitas yang ada ketika mengumpulkan data tentang fenomena dari pandangan yang berbeda.

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang meliputi berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang tersedia.⁵⁸ Ini adalah teknik memverifikasi data menggunakan sesuatu yang lain. Triangulasi digunakan untuk membandingkan data atau informasi dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini metode observasi, wawancara dan survei dapat digunakan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan gambaran yang lengkap dari informasi yang diberikan. Selain itu, penulis dapat menggunakan berbagai informasi yang berbeda untuk memverifikasi keakuratan informasi yang diberikan oleh informan. Langkah triangulasi ini dapat dilakukan ketika data atau informasi yang diterima oleh penulis masih perlu dipertanyakan.

Triangulasi adalah teknik terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi realitas yang di lapangan ketika mengumpulkan data tentang

⁵⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 241.

peristiwa dan hubungan dari perspektif yang berbeda.⁵⁹ Menggunakan metode triangulasi memungkinkan penulis untuk mengevaluasi kembali hasil yang diperoleh di lapangan dengan membandingkan dengan sumber, metode dan teori yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif berdasarkan dengan yang telah dikemukakan oleh Milles dan Hubberman (1984)⁶⁰ bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sehingga data yang diperoleh telah sampai pada titik jenuh. Dengan menggunakan teknik ini, penulis melakukan kegiatan yang berkesinambungan dalam tahapan pengumpulan data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta menarik kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah penyederhanaan melalui seleksi, fokus, dan akurasi, mengubah informasi yang bermakna menjadi data dan memudahkan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, penulis memfokuskan pada data yang dikumpulkan dari lapangan untuk di seleksi dan menentukan relevansinya dengan penelitian. Hal ini memberikan gambaran yang jelas pada data yang direduksi dan memudahkan penulis untuk mengumpulkan data lainnya.

⁵⁹ M.A. Prof. Dr. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 332.

⁶⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 92-99

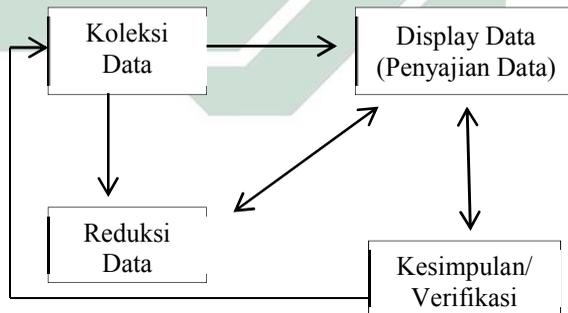
2. Penyajian Data

Sajian data itu deskripsi seperangkat informasi terstruktur yang dapat digunakan untuk pengambilan tindakan dan menarik kesimpulan. Penyajian data yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif adalah menggunakan naratif, tabel, grafik dan sejenisnya. Dengan penyajian data tersebut, data berupa sekumpulan informasi yang mudah difahami dan tersusun secara terstruktur.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Membuat kesimpulan adalah langkah akhir pada analisis data, yang berlangsung dengan mempertimbangkan hasil reduksi data dan harus mengacu pada rumusan masalah yang diidentifikasi dalam penelitian. Penarikan kesimpulan dan konfirmasi dilakukan setelah mendapatkan data dari lapangan. Berikut bagan dari proses analisis data menurut model Milles dan Huberman.

Bagan 3. 1
Proses Analisi Data Model Milles dan Huberman



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Profil Desa Dagan

Pemerintahan Desa Dagan terdiri dari 1 (satu) Dusun dengan 1 (satu) kepala Dusun, 4 (empat) Rukun Warga dan 21 (dua puluh satu) Rukun Tetangga dengan konsisi Topografi Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan merupakan dataran rendah. Desa Dagan terkenal dengan masyarakatnya yang senang saling membantu sesama dalam segala hal, terbukti dengan adanya penghargaan dari Provinsi Jawa Timur pada periode 2013-2014 berupa tropi mengenai kategori “Kegotong Royongan”.⁶¹ Secara umum Desa Dagan sama halnya dengan desa-desa lainnya yang saat ini Desa Dagan dalam proses menuju Desa madani selaras dengan keinginan masyarakatnya.

2. Letak Geografis

Ditinjau dari letak geologinya, yang menjadi lokasi penelitian ini termasuk salah satu desa yang berada di Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Secara umum letak geografis Desa Dagan terletak pada garis 6°55' 49" sampai dengan 6°75' 31" Lintang Selatan dan diantara garis bujur timur 112° 23' 6" sampai dengan 112° 25' 12". Dengan suhu rata-rata 22oC-20oC. Desa Dagan mempunyai luas wilayah kurang lebih 629 Ha.⁶² Dengan kondisi tanah di Desa Dagan termasuk dalam

⁶¹ Laporan Tahunan dan Profil Desa, 3.

⁶² Ibid.

jenis tanah yang subur, sehingga tanah di Desa ini banyak digunakan menjadi wilayah pertanian seperti sawah dan ladang. Wilayah administrasi Desa Dagan menurut luas wilayah dan batas wilayah Desa Dagan dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 4. 1
Luas Wilayah Desa Dagan

PENGGUNAAN	LUAS (Ha)
1. Tanah Sawah	200
2. Tanah Ladang	378
3. Pemukiman	27
4. Lainnya	24

Sumber : Desa Dagan dalam angka tahun 2020

Tabel 4. 2
Batas-Batas Wilayah Desa Dagan

LETAK	DESA/DAERAH
Sebelah Utara	Desa Kemantren Kecamatan Paciran
Sebelah Selatan	Desa Solokuro Kecamatan Solokuro
Sebelah Barat	Desa Kranji Kecamatan Paciran
Sebelah Timur	Desa Banyubang Kecamatan Solokuro

Sumber : Desa Dagan dalam angka tahun 2020

3. Kondisi Demografis

Berdasarkan data pemerintahan Desa Dagan pada tahun 2019 yang meliputi masyarakat Desa Dagan mempunyai jumlah penduduk 2616 jiwa. Terdapat 23 RT dan 633 KK dengan rian 1331

berjenis kelamin laki-laki dan 1285 memiliki jenis kelamin perempuan.⁶³

Hasil dari data statistik yang diperoleh penulis di Desa Dagan tersebut bukan data yang bersifat tetap. Namun, data tersebut relatif dan bisa berubah sewaktu-waktu yang memungkinkan adanya perubahan.

4. Kondisi Ekonomi

Kondisi perekonomian masyarakat Desa Dagan kebanyakan ditentukan dengan jenis mata pencarian masyarakatnya. Berdasarkan data pemerintahan yang diperoleh dari data demografi berdasarkan pekerjaan Desa Dagan, masyarakat penduduk Desa Dagan bermata pencaharian sebagai petani/pekebun, sebagian masyarakatnya masih pelajar, ada yang pedagang dan lain sebagainya. Lebih lengkap dalam tabel berikut.⁶⁴

Tabel 4. 3
Data Mata Pencaharian Penduduk

No	Kelompok	Jumlah	
		N	%
1.	Belum/tidak Bekerja	512	19.57%
2.	Mengurus Rumah Tangga	83	3.17%
3.	Pelajar/Mahasiswa	384	14.68%
4.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	2	0.08%
5.	Perdagangan	6	0.23%
6.	Petani/Pekebun	1172	44.80%

⁶³ Laporan Tahunan dan Profil Desa, 4.

⁶⁴ Laporan Tahunan dan Profil Desa, 8.

7.	Nelayan/Perikanan	5	0.19%
8.	Industri	1	0.04%
Jumlah		2165	100%

Sumber: Desa Dagan dalam Angka Tahun 2020

Jika dilihat berdasarkan data tabel di atas, diketahui angka pengangguran terlihat cukup tinggi dan masih banyak juga masyarakat Desa Dagan yang belum memiliki pekerjaan tetap dan hanya menggantungkan menjadi petani yang setiap harinya belum pasti penghasilan yang didapatkan.

5. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk memajukan tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) sehingga dapat meningkatkan perekonomian suatu desa. Sarana pendidikan di Desa Dagan dibidang cukup memadai dengan adanya berbagai tempat mencari ilmu, mulai dari PAUD, TK, sampai dengan Madrasah Aliyah. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Dagan juga cukup bervariasi, seperti data pada tabel dibawah ini:⁶⁵

Tabel 4. 4
Penduduk Desa Dagan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Kelompok	Jumlah	
		N	%
1.	Tidak/Belum Sekolah	245	9.37%
2.	Belum Tamat SD/Sederajat	486	18.58%
3.	Tamat SD/Sederajat	1063	40.63%
4.	SLTP/Sederajat	499	19.07%

⁶⁵ Laporan Tahunan dan Profil Desa, 6.

5.	SLTA/Sederajat	269	10.28%
6.	Akademi/Diploma III/S. Muda	2	0.08%
7.	Diploma IV/Strata I	43	1.64%
8.	Strata II	3	0.11%
9.	Belum Mengisi	6	0.23%
Jumlah		2616	100%

Sumber: Desa Dagan dalam Angka Tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas penduduk Desa Dagan hanya mampu menyelesaikan tingkat pendidikan pada tingkat SD/Sederajat atau MI. Banyaknya penduduk Desa Dagan yang hanya tamatan SD/MI ini merupakan efek dari keadaan ekonomi dan juga pandangan hidup masyarakat Desa Dagan.

6. Kondisi Sosial Budaya

Sistem kekerabatan dan pergaulan sosial yang ada di Desa Dagan sangat kuat, para penduduknya memiliki sikap solidaritas dan prinsip gotong royong yang sangat tinggi dengan lingkungannya. Hal ini terjadi karena penduduknya beranggapan bahwa mempunyai solidaritas dan prinsip gotong royong adalah suatu hal yang penting dan harus dijaga di dalam aktifitas sehari-harinya. Letak Desa Dagan tidak begitu dekat dengan kota, namun warga masyarakat Desa Dagan tidak jarang bersentuhan dengan modernisasi di dalam kehidupan sehari-harinya. Meskipun sedikit banyak budaya dan nilai-nilai modern yang dibawa dari mereka yang banyak menempuh pendidikan di kota untuk mencapai pendidikan yang lebih berkualitas, sehingga budaya modern disampaikan melalui pergaulan masyarakat

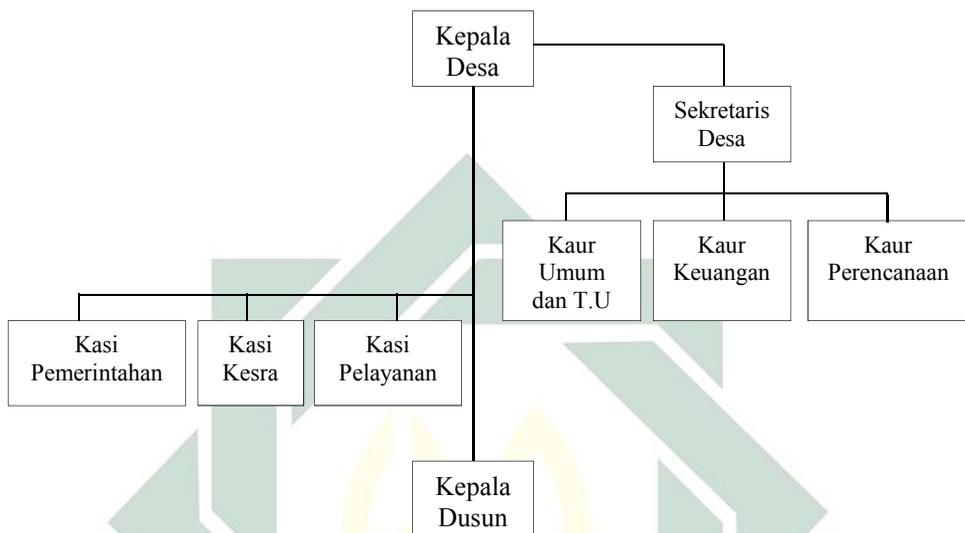
perkotaan, namun masih banyak penduduk yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisi dan norma budaya dari para leluhur mereka.

Walaupun sudah ada budaya modern yang terbawa dalam masyarakat, namun penduduk Desa Dagan masih menggunakan banyak tradisi yang dilakukan secara turun-temurun, diantaranya: upacara ndudut mantu (*Ganjuran*), upacara sepasar (40 hari setelah menikah), upacara 7 bulanan ibu hamil, upacara khitanan, upacara Aqiqah (7 atau 40 hari setelah bayi lahir), upacara kematian (slametan dari hari ke 1-7, 40, 100, 1000), upacara pernikahan. Dari berbagai tradisi yang masih dilakukan di Desa Dagan ini, beberapa rangkaian acara yang dilakukan sudah tidak sama persis dengan awal mula adanya tradisi tersebut, sudah pasti ada beberapa perubahan. Hal ini disebabkan karena adanya budaya modern yang masuk, dan pola pikir masyarakat yang sudah berbeda.

7. Struktur Pemerintahan Desa

Kondisi pemerintahan Desa Dagan sebagaimana penjelasan beberapa kondisi di atas. Tetapi, ketika penduduk membutuhkan bantuan dalam hal mikro bisa disampaikan lewat RT/RW setempat. Berikut merupakan penjelasan mengenai struktur pemerintahan Desa Dagan.

Bagan 4. 1
Struktur Pemerintahan Desa Dagan



Tabel 4. 5
Nama Pejabat Pemerintahan Desa Dagan

No	Nama	Jabatan
1.	Warjidan	Kepala Desa
2.	Mat Kasno	Sekretaris Desa
3.	Bukhori	Kepala Urusan Umum dan T.U
4.	Mohammad Ahya	Kepala Urusan Keuangan
5.	Munjidan	Kepala Urusan Perencanaan
6.	Arkamin	Kepala Seksi Pemerintahan
7.	Ihwan	Kepala Seksi Kesehatan Masyarakat
8.	Turhan	Kepala Seksi Pelayanan
9.	Syaiful	Kepada Dusun

8. Sejarah Tradisi *Ganjuran*

Setiap daerah mempunyai tradisi dan kebudayaan yang berbeda. Salah satunya masyarakat Lamongan khususnya Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan yang memiliki keunikan dalam tradisinya dan sedikit berbeda dengan tradisi masyarakat lain di daerah Jawa Timur. Keunikan dari tradisi ini terletak pada tradisi lamarannya yang dilangsungkan oleh keluarga pihak perempuan kepada pihak laki-lakinya, atau dikenal dengan sebutan tradisi *Ganjuran*.⁶⁶ Suatu tradisi yang masih dilakukan di masyarakat biasanya karena adanya sejarah yang sangat diingat dan dianggap penting oleh masyarakat.

Dibalik keunikan tradisi *Ganjuran* dan kekhasan Kota Lamongan ini ternyata memiliki sejarah yang menarik. Sebuah sejarah yang menarik masyarakat akan menjadikannya dan mengabdikannya dalam bentuk tradisi, seperti halnya dengan tradisi *Ganjuran*. Kisah ini ada pada zaman kerajaan dahulu yang ada di Lamongan, tepatnya pada Tumenggung Lamongan yaitu Raden Panji Puspa yang memiliki dua anak laki-laki kembar yang tampan bernama Panji Laras dan Panji Liris yang memiliki arti putra bangsawan yang menawan. Anak-anak itu terkenal dengan ketampanannya dan banyak dikagumi banyak masyarakat, jadi tidak mengherankan jika banyak gadis dari berbagai daerah yang ingin dijadikan seorang istri dari dua pangeran tampan tersebut.⁶⁷

⁶⁶ Sarkawi B. Husain dkk, *Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), 111.

⁶⁷ *Ibid*, Sarkawi B. Husain dkk, *Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa*, 112.

Gadis yang ingin mempersuntingnya bukan hanya dari kalangan bangsawan saja, namun juga dari rakyat biasa. Bahkan ibu-ibu yang memiliki anak perempuan juga menginginkan putri mereka dipinang oleh salah satu pangeran yang rupawan. Tetapi keinginan mereka hanya sebatas pada angan-angan mereka saja, karena faktanya tidak ada yang berani mengungkapkan keinginan mereka untuk menikahkan putri mereka dengan salah satu putra tampan Raden Panji Puspa. Hal ini disebabkan oleh kesadaran derajat dan kasta mereka yang saat itu masih sangat kuat dan menjadi standar bahwa kaum bangsawan harus menikah dengan yang sederajat, begitu pula sebaliknya.⁶⁸

Karena paras rupawan yang dimiliki oleh dua putra kembar bangsawan membuat dua putri kembar dari Kerajaan Kediri, Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi jatuh cinta kepada dua putra kembar tersebut. Karena cinta, dua putri kembar dari Kerajaan Kediri mengunjungi Lamongan dengan tujuan untuk meminang Pangeran Panji Laras dan Panji Liris.

Saat kedua putri kerajaan dalam perjalanan ke Lamongan, mereka melintasi sebuah sungai yang kecil. Karena mereka menggunakan baju panjang, mereka menarik sedikit gaunnya ke atas supaya tidak basah terkena air sungai. Pada saat bersamaan, ayahnya memerintahkan pangeran Panji Laras dan Panji Liris bersama Ki Patih Mbah Sabilan untuk menjemput kedua putri dari Kerajaan Kediri di batas Kota Lamongan. Kejadian yang tidak diinginkan terjadi ketika kedua putri Kerajaan Kediri mengangkat gaun mereka. Sayangnya, Pangeran Panji Laras dan

⁶⁸ *Ibid*, Sarkawi B. Husain dkk, *Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa*, 112

Panji Liris tidak sengaja melihat kaki sang putri yang begitu tebal akan bulu sehingga membuat jijik dan geli kedua pangeran kembar. Dari kejadian itu membuat lamaran yang diajukan oleh kedua putri Kerajaan Kediri itu langsung di tolak oleh Pangeran Panji Laras dan Panji Liris.⁶⁹

Dari kisah tersebut timbul beberapa kepercayaan dalam masyarakat Lamongan dan Kediri.⁷⁰ Pertama, masyarakat meyakini bahwa ketika ada seorang laki-laki asal Lamongan yang menikah dengan perempuan asal Kediri maka mereka akan mendapatkan hal-hal buruk dan dipercaya akan sial dalam keluarga mereka dan rumah tangganya tidak akan bertahan lama. Kedua, dari kisah tersebut juga melahirkan tradisi lamaran yang unik dan berbeda dengan daerah-daerah lain di wilayah Indonesia. Tradisi itu dikenak dengan sebutan tradisi *Ganjuran*, dimana pada tradisi ini keluarga pihak perempuan lah yang akan meminang pihak laki-laki untuk dijadikan pasangan hidupnya.

9. Profil Informan

Untuk memperoleh informasi yang aktual tentang komunikasi budaya dalam tradisi *Ganjuran* di Desa Dagan penulis melakukan wawancara mendalam secara langsung dengan orang-orang yang berpengaruh dan memiliki pengalaman dengan tradisi *Ganjuran*, antara lain: tokoh agama, tokoh masyarakat

⁶⁹ Asmoro, *Kisah Penyebab Kenapa Orang Lamongan Dilarang Menikah dengan Orang Kediri*, Diakses pada Jum'at 29 Oktober 2021.

<<https://www.kompasiana.com/asmoro/550b1f5d813311cf14b1e33f/kisah-penyebab-kenapa-orang-lamongan-dilarang-menikah-dengan-orang-kediri>>

⁷⁰ *Ibid*, Sarkawi B. Husain dkk, *Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa*, 112.

Desa Dagan dan orang yang pernah melakukan lamaran dengan tradisi ini 5 tahun terakhir dan 25 tahun yang lalu sebagai perbandingan. Berikut profil mengenai informan dalam penelitian ini:

a. Informan I

Nama : Munjidan
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 63 Tahun
Alamat : Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

Informan yang pertama adalah Bapak Munjidan, merupakan tokoh agama di Desa Dagan. Berdomisili di Desa Dagan. Bapak Munjidan merupakan ketua *Syuriah* Nahdlotul Ulama Ranting Dagan.

Beliau juga menjadi ketua urusan perencanaan dalam pemerintahan Desa Dagan dan tentunya sebagai tokoh agama di Desa Dagan, pak Munjidan akan datang di setiap pernikahan dan setiap masyarakat yang akan menikah akan melaporkannya kepada beliau. Sehingga beliau cukup mengerti bagaimana proses pelaksanaan tradisi lamaran yang ada di Desa Dagan dengan berbagai macam simbolnya.

b. Informan II

Nama : Supandri
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 58 Tahun
Alamat : Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

Informan yang kedua adalah Bapak Supandri. Pak Supandri adalah salah satu tokoh agama di Desa Dagan. Berdomisili di Desa Dagan, dan juga beliau merupakan ketua

Tanfidziah Nahdlatul Ulama Ranting Dagan. Tentunya sebagai salah satu tokoh agama di Desa Dagan, pak Supandri pasti memiliki pengetahuan banyak mengenai tradisi yang ada di Desa Dagan.

c. Informan III

Nama : Dewi Purwita Fikriyah Sari
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 20 Tahun
Alamat : Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

Informan yang ketiga adalah Dewi Purwita Fikriyah Sari. Panggilan akrabnya adalah Wita. Wita merupakan putri pertama dari dua bersaudara Bapak Na'im yang menikah dengan warga Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Namun Wita tetap berdomisili di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Wita merupakan informan dengan kualifikasi sebagai pengantin perempuan yang menikah dengan laki-laki Lamongan di luar Desa Dagan.

d. Informan IV

Nama : Asmiati
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 48 Tahun
Alamat : Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

Informan yang ke empat adalah Ibu Asmiati. Beliau merupakan warga masyarakat Desa Dagan yang pernah melakukan tradisi lamaran untuk putrinya yang pertama sebagai pihak keluarga laki-laki. Dengan masing-masing pasangan sama-sama dari Desa Dagan.

e. Informan V

Nama : Mbah Kaji
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 60 Tahun
Alamat : Desa Dagan Kecamatan
Solokuro Kabupaten Lamongan

Informan yang ke lima adalah Mbah Kaji. Beliau ini merupakan fasilitator jajanan tradisional yang digunakan dalam upacara-upacara, seperti lamaran, nikahan, lahiran, kematian, dll di Desa Dagan. Beliau berdomisili di Desa Dagan Rt 03/ Rw 03.

Sehingga mbah kaji ini sangat mengetahui dan berpengalaman mengenai apa saja yang bersangkutan dengan simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi lamaran. Beliau juga pernah melakukan tradisi *Ganjuran* sebagai pihak keluarga perempuan yang menantunya berasal dari Desa Dagan.

f. Informan VI

Nama : Mu'allim Fauzi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 57 Tahun
Alamat : Desa Dagan Kecamatan
Solokuro Kabupaten Lamongan

Informan yang ke enam adalah Bapak Mu'allim Fauzi. Merupakan warga masyarakat Desa Dagan yang memiliki pengalaman pernah melakukan tradisi ini sebagai keluarga dari pihak perempuan sedangkan menantunya berasal dari luar Desa Dagan. Dengan pengalamannya pernah melakukan tradisi ini, sehingga cukup mengerti tentang tradisi lamaran yang dilakukan di Desa Dagan ketika salah satu pasangan dari luar Desa.

B. Penyajian Data

Pembahasan pada penyajian data memberikan gambaran tentang hasil penelitian yang sudah dilangsungkan di lapangan. Dengan tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan komunikasi budaya yang ditampilkan dalam tradisi *Ganjuran* sebagai salah satu komunikasi budaya dalam masyarakat Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Oleh karena itu, untuk menjelaskan tentang proses komunikasi budaya dan makna simbolik dalam tradisi *Ganjuran* di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, penulis mengumpulkan semua data yang penulis dapatkan selama di lapangan. Setelah data diperoleh, penulis akan mengumpulkan dan memilahnya sesuai dengan analisis penelitian yang akan dikaji.

1. Proses Komunikasi Budaya dalam Tradisi *Ganjuran*

Dalam proses komunikasi berkaitan dengan suatu tujuan tertentu. Ketika seseorang berkomunikasi tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai, entah tujuan yang diinginkan berupa suatu hal yang bertujuan untuk penyampaian informasi, mengutarakan keinginan, menambah pengetahuan, atau yang bersifat untuk mengubah sikap atau kualitas diri. Pesan merupakan bagian yang harus ada di dalam komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu dengan individu lainnya. Pesan dalam komunikasi juga bervariasi, dapat berupa simbol verbal dan juga simbol non verbal.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, hasil wawancara tertulis, diperoleh beberapa jawaban dari informan melalui wawancara terhadap informasi yang dapat

menjawab dari rumusan masalah penelitian. Penulis melihat bahwa pesan yang disampaikan dalam komunikasi budaya yang dilakukan pada tradisi *Ganjouran* ini dilakukan melalui beberapa cara, yang pertama lewat komunikasi yang dilakukan saat keluarga pihak perempuan datang kepada keluarga pihak laki-laki untuk *ngganjur* atau melamar putranya untuk menjadi calon menantunya.

Hal ini diperjelas dengan hasil wawancara dari pak Mu'allim,

“Ngene, lek komunikasine yo enek ndek pas ketemune calon besan mau Yun, seng pertama enek ndek pas njaluk anak lanange gae bakal mantune karo pas nentukno dino gae akad nikah iku”.⁷¹

(Gini, kalau komunikasinya itu ada waktu bertemunya calon mertua tadi Yun, yang pertama itu ada di saat *ngganjur* atau meminta anak laki-lakinya untuk menjadi calon menantu, juga saat menentukan hari untuk akad nikahnya).

Pernyataan tadi dipertegas dengan hasil wawancara dari pak Munjidan,

“Nyampeknno pesan e iku pas ketemu gae ngelamar nduk, temune kawitan teko rong keluarga yo pas proses ngganjur iku”.⁷²

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Mu'allim, selaku warga masyarakat Desa Dagan yang berpengalaman melakukan tradisi *Ganjouran*, 21 November 2021 Pukul 21.17

⁷² Wawancara dengan Bapak Munjidan, selaku Tokoh Agama masyarakat Desa Dagan, 27 November 2021 Pukul 16.14

(Menyampaikan pesannya ya saat bertemu untuk melamar itu, bertemunya dari dua keluarga itu ya saat proses melamar).

Untuk menyampaikan pesan, maksud dan tujuan saat *ngganjur* atau meminta juga harus dilakukan dengan sopan dan merendah untuk mendapatkan hati lawan bicaranya supaya faham dan mengerti dengan apa yang diinginkan oleh yang meminta

Seperti yang disampaikan oleh pak Pandri saat di wawancara,

“Omonge awal yo kudu podo sopan e, coro boso e kene ngunu pokok sak iso iso kito iku ngomong seng luweh alus, luweh apik, luweh sopan kan nunjukno atitud e kito nak keluarga, dadi ojok sampi kebuka elek ane”.⁷³

(Bicara awal ya harus sama-sama sopannya, kok bahasa disini itu yang penting sebisanya kita itu berbicara yang lebih halus, lebih bagus, lebih sopan ya untuk menunjukkan *attitud* nya kita ke keluarga, jadi jangan sampai terbuka kejelekannya)

Pernyataan pak Pandri juga di dukung dari pernyataanya Pak Mu'allim,

“Awale ya ngomong gae bahasa seng sopan Yun, takok koyok ngene “gampangane ngnu piye ndewek dadi besanan iso ta? Sawangane tak delok iku bocah do bocah kok podo senenge” loh koyok

⁷³ Wawancara dengan Bapak Pandri, selaku Tokoh Agama masyarakat Desa Dagan, 18 November 2021 Pukul 19.56

*ngnu komunikasi awal-awal e, terus mari ngnu ya blabar nandi-nandi nduk seng dibahas. Pokok pesan awal e gae njaluk anak e dadi bakal mantune iku wes tersampekno ya”.*⁷⁴

(Awalnya ya berbicara menggunakan bahasa yang sopan Yun, bertanya kurang lebih seperti ini “kalau kita jadi *besanan* apakah bisa? Karena kalau di lihat-lihat anak-anak kita itu kok sudah suka satu sama lain” lah seperti itu komunikasi awalnya, kemudian nanti ya diteruskan dengan topik pembahasan yang lebih luas. Yang terpenting awalnya itu buat meminta anak laki-lakinya untuk dijadikan calon menantu itu sudah tersampaikan dengan baik)

Penyampaian pesan komunikasi budaya dalam tradisi *Ganjuran* di Desa Dagan bukan hanya pada saat pertemuan dua keluarga saat proses lamaran, namun juga terdapat pada simbol-simbol dari makanan yang dibawa saat kedatangan keluarga pihak perempuan yang kedua

Seperti apa yang telah di sampaikan oleh pak Munjidan pada saat wawancara,

*“Pesan komunikasi e yo enek ndek simbol-simbol panganan seng digowo lo nduk, gak teko pas komunikasi njaluk karo gae dino”.*⁷⁵

⁷⁴ Wawancara Bapak Mu'allim, selaku selaku warga masyarakat Desa Dagan yang berpengalaman melakukan tradisi *Ganjuran*, 21 November 2021 Pukul 21.17

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Munjidan, selaku Tokoh Agama masyarakat Desa Dagan, 27 November 2021 Pukul 16.14

(Pesan komunikasi ya ada di simbol-simbol pada makanan yang dibawa juga *nduk*, bukan hanya saat komunikasi ketika meminta dan saat membuat hari saja)

Proses lamaran yang dilakukan di Desa Dagan dilakukan dua kali pertemuan antar keluarga, namun sebelum itu ada mediasi lewat keluarga terlebih dahulu untuk meminta atau *njaluk*, setelah itu nanti dari pihak keluarga perempuan yang datang ke rumah keluarga pihak laki-laki untuk melamar atau *ngganjur*.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh pak Pandri,

“Lek zaman saiki yo proses e iku gak langsung nk omah e, ndelek keluarga dekate seng sekirane dianggep iso nyampekno kabar mau, terus kabar mau yo dienteni”.⁷⁶

(Kalau yang zaman sekarang itu prosesnya yang pertama itu bukan langsung datang ke rumahnya pihak laki-laki tapi mediasi lewat keluarga dulu, yaitu dengan mencari keluarga terdekat dari calon pasangan yang sekiranya dianggap bisa menyampaikan kabar untuk meminta ke calon pasangan, kemudian kabar tadi ya di tunggu oleh keluarga dari pihak yang meminta)

Pernyataan itu sesuai berdasarkan pengalaman pak Mu'allim saat melamar putrinya,

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Pandri, selaku Tokoh Agama masyarakat Desa Dagan, 18 November 2021 Pukul 19.56

“Pengalamanku ya awal e ndelek wong teko keluarga seng lanang seng sekirane iso nyampekn pesan nang keluarga seng lanang, terus di enteni jawabane lek ws oleh jawaban yo baru nk omah e seng lanang gae ngganjur nak”.⁷⁷

(Berdasarkan pengalamanku ya awalnya itu mencari orang dari keluarga laki-laki yang dianggap bisa menyampaikan pesan ke keluarga yang laki-laki, kemudian di tunggu jawabannya, baru kalau sudah dapat jawaban ya datang ke rumah keluarga laki-laki untuk meminta)

Setelah mediasi lewat keluarga terdekat dan sudah ada kabar dari pihak keluarga laki-laki untuk datang ke rumahnya, setelah itu baru keluarga pihak perempuan datang ke rumahnya untuk meminta atau *ngganjur*

Pernyataan ini juga sesuai dengan pengalaman saudari Wita yang juga sudah pernah melakukan tradisi lamaran di Desa Dagan,

“Iyo mbak, lek wes oleh jawaban kae ibuk karo beberapa keluargaku marani nang omah e bojoku kae, yo maksud e nak omah e yo gae njaluk anak lanange dadi mantune ngnu”.⁷⁸

(Iya mbak, setelah ada jawaban ya ibuk sama beberapa keluargaku datang ke rumah suami

⁷⁷ Wawancara Bapak Mu'allim, selaku selaku warga masyarakat Desa Dagan yang berpengalaman melakukan tradisi *Ganjanan*, 21 November 2021 Pukul 21.17

⁷⁸ Wawancara dengan Mbak Dewi Purwita Fikriyah Sari, selaku warga Desa Dagan, pada 15 November 2021 Pukul 17.45

saya dulu, ya dengan maksud meminta anaknya untuk dijadikan mantu gitu)

Sama halnya dengan hasil wawancara dari pak Pandri,

*“Lek wes enek jawaban teko pihak seng lanang, bar ngnu lagek keluarga seng wedok iku moro nak omah e seng lanang gae njaluk anak e dadi mantu”.*⁷⁹

(Kalau sudah ada jawaban untuk meminta datang kerumahnya keluarga laki-lakinya, baru nanti keluarga pihak perempuan datang ke rumahnya dengan tujuan untuk meminta anaknya)

Setelah kedatangan pertama pihak keluarga perempuan itu biasanya masih ada jedyanya beberapa minggu atau bulan untuk mencari hari dan tanggal yang bagus untuk melangsungkan akad pernikahan berdasarkan perhitungan Jawa dan *weton* dari masing-masing calon pengantin, nah biasanya masyarakat Desa Dagan itu memilih bulan yang bagus untuk pernikahan seperti bulan *Ruwah*, *Syawal* dan *Besar*.

Seperti yang disampaikan oleh pak Pandri,

“Mari dadi iku sek enek jeda, 3 bulan atau 4 bulan terus nduwe gawe. Biasa e wong Dagan iku lek gak ruwah, yo besar lek ngunu yo syawal, lain e ulan iku wong Dagan biasa e jarang nikah

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Pandri, selaku Tokoh Agama masyarakat Desa Dagan, 18 November 2021 Pukul 19.56

selain ulan iku. Lek wong Dagan ae iku lek ndelek dino teko wong ahli ngitung itungan Jowo”.⁸⁰

(Setelah kedatangan pertama ini masih ada jeda, 3 bulan atau 4 bulan. Kalau masyarakat Desa Dagan itu mencari bulan-bulan yang bagus untuk melangsungkan akad pernikahan, seperti bulan *ruwah, besar* atau bulan *syawal*, selain bulan itu masyarakat Dagan jarang melangsungkan pernikahan. Dan masyarakat Desa Dagan itu kalau mencari hari dan tanggal selalu pada yang ahli perhitungan Jawa)

Setelah mendapatkan persetujuan untuk melangsungkan pernikahan, dan masing-masing keluarga sudah mendapatkan hari dan tanggal yang bagus sesuai dengan perhitungan Jawa dan berdasarkan *weton* calon pengantin, maka keluarga pihak perempuan akan mengabari keluarga laki-laki untuk datang kerumahnya membahas hari pernikahan dan disertai membawa berbagai macam makanan tradisional khas yang selalu dibawa ketika lamaran. Pada tahap ini biasa disebut *gemblongan* atau *ngeteri dino*.

Hal ini berdasarkan apa yang disampaikan oleh pak Mu'allim,

“Nah tekane keluarga teko pihak wedok seng ke pindo iki biasane wong Dagan ngaranine iku ngeteri dino utowo gemblongan Yun”.⁸¹

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Pandri, selaku Tokoh Agama masyarakat Desa Dagan, 18 November 2021 Pukul 19.56

(Nah kedatangan keluarga pihak perempuan yang kedua ini biasanya masyarakat Desa Dagan itu Yun nyebutnya “Ngeteri Dino” atau *Gemblongan*)

Berdasarkan pernyataan dari saudari Wita,

“Lek pas ngeteri dino iku mbak teko rong keluarga iku rembukan nentukno tanggal ambe dino seng pas gae nikah seng digowo teko masing-masing keluarga, ambe bahas nkok aku ambe bojoku iki bakal nk omah e sopo pas sak marine nikah”.⁸²

(Pada tahap *ngeteri dino* ini mbak dua keluarga itu musyawarah untuk menentukan tanggal dan hari yang bagus untuk nikah yang sudah di bawa dari masing-masing keluarga dan juga menentukan nantinya pasangan ini akan tinggal dimana setelah menikah)

Dalam proses tradisi *Ganjuran* di Desa Dagan orang-orang yang terlibat didalamnya hanya orang tua dan beberapa keluarga nya yang dirasa bisa ikut menyampaikan pesannya. Sedangkan anaknya atau calon pengantinnya tidak boleh ikut dalam proses lamaran.

Sesuai dengan pengalaman yang dilakukan oleh Wita saat di wawancara,

⁸¹ Wawancara Bapak Mu'allim, selaku selaku warga masyarakat Desa Dagan yang berpengalaman melakukan tradisi *Ganjuran*, 21 November 2021 Pukul 21.17

⁸² Wawancara dengan Mbak Dewi Purwita Fikriyah Sari, selaku warga Desa Dagan, pada 15 November 2021 Pukul 17.45

“Nek iko yo mbak, seng budal nk keluarga e bojoku iku enek ibuk, bapak, mbah ku ambe paman e ibuk ku, asline iku tergantung seh mbak opo jare keluargae nunjuk sopo seng kate ngewakili ngomong”.⁸³

(Kalau pas aku lamaran itu yang berangkat ke keluarga suamiku dulu itu ada ibu, ayah, kakek, dan pamannya ibuk ku, sebenarnya itu tergantung mbak mau ngajak siapa buat mewakili berbicara ke keluarga laki-lakinya)

Dan dipertegas dengan pernyataan dari Bapak Munjidan,

“Seng budal nk omah e wong lanang yo mek calon besan e ae nduk, anak e gak melu ndolok nak omah”.⁸⁴

(Yang berangkat ke rumahnya pihak laki-lakinya ya hanya calon besan saja *nduk*, anaknya tidak ikut, diam di rumah saja)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, penulis melihat adanya perbedaan dalam proses komunikasi budaya yang dilakukan di Desa Dagan pada tahun 70 an dan pada tahun 2000 ke atas. Hal ini diperjelas oleh Bapak Munjidan mengenai perbedaan tradisi *Ganjuran* zaman dulu dan sekarang di Desa Dagan

⁸³ Wawancara dengan Mbak Dewi Purwita Fikriyah Sari, selaku warga Desa Dagan, pada 15 November 2021 Pukul 17.45

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Munjidan, selaku Tokoh Agama masyarakat Desa Dagan, 27 November 2021 Pukul 16.14

“Bedone ra adoh nduk, teko proses e yo gak enek perubahan, mek enek bedo e iku lek jaman disek opo-opo iku tergantung e nak wong tuone, anak e iku tawadhu’ marang wong tuo, lek saiki yo ws opo jare anak e, lek seneng yo langsung ng di lamarno karo wong tuane”.⁸⁵

(Bedanya ngga banyak banyak *nduk*, dari prosesnya juga ngga ada perubahan, cuma ada perbedaan itu kalau zaman dulu itu apa-apa tergantung pada orang tuanya, anak itu *tawadhu’* manut pada kehendaknya orang tua, kalau sekarang itu anak sudah bebas memilih pasangannya sendiri, kalau suka ya bilang ke orang tuanya untuk minta dilamarkan)

Sama seperti yang dipaparkan oleh Bapak Pandri,

“Bedone iku mek nk versine ae seng bedo, lek saiki luweh terbuka ae. Lek jaman disek iku kabeh karep e wong tuo, saiki anak ws oleh milih pasangan karep e dewe”.⁸⁶

(Bedanya itu hanya pada versinya saja yang berbeda, kalau dulu semua tergantung dan ditentukan oleh orang tua tapi sekarang lebih terbuka untuk anaknya boleh memilih pasangan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh anaknya)

Adanya perubahan di atas memiliki faktor yang menjadikan adanya perubahan, salah satu

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Munjidan, selaku Tokoh Agama masyarakat Desa Dagan, 27 November 2021 Pukul 16.14

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Pandri, selaku Tokoh Agama masyarakat Desa Dagan, 18 November 2021 Pukul 19.56

faktor yang mempengaruhi perubahan di atas adalah karena berkembangnya zaman dan sumber daya manusia di Desa Dagan yang lebih modern dan terbuka.

Berikut pernyataan dari Bapak Mu'allim,

“Faktor e yo teko perubahan jaman e iku lo nak, saiki lak ws luweh modern, pikiran e ws podo terbuka ws gak koyok mbiyen seng opo-opo jare wong tuo”.⁸⁷

(Faktornya ya dari perubahan zamannya itu *nak*, sekarang sudah lebih modern, fikirannya juga sudah lebih terbuka, nggak seperti dulu yang apa-apa tergantung pada orang tua)

Kemudian di pertegas dengan pernyataan dari Bapak Pandri,

“Ya perubahan e jaman tok, saiki lak ws luweh terbuka kabeh, SDM e disek ambe seng saiki yo wes beda”.⁸⁸

(Ya perubahan zaman saja, sekarang kan lebih terbuka, dan juga sumber daya manusianya dulu dan sekarang itu berbeda)

Desa Dagan dengan masyarakatnya yang masih sangat kental dengan tradisi-tradisinya, mereka masih melakukan tradisi lamaran seperti

⁸⁷ Wawancara Bapak Mu'allim, selaku selaku warga masyarakat Desa Dagan yang berpengalaman melakukan tradisi *Ganjuran*, 21 November 2021 Pukul 21.17

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Pandri, selaku Tokoh Agama masyarakat Desa Dagan, 18 November 2021 Pukul 19.56

Ganjuran. Uniknya di Desa Dagan mempunyai proses tradisi *Ganjuran* yang sedikit berbeda dengan proses tradisi *Ganjuran* yang dilakukan di daerah Lamongan lainnya. Dimana nantinya yang paling banyak mengeluarkan biaya adalah yang dari pihak keluarga perempuan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh pak Pandri ketika di temui di kediamannya di Desa Dagan,

“Sak Kabupaten Lamongan iki nduk, tradisine wong dagan seng paling aneh dewe. Piye gak anak wong seng paling aneh ngetokno bondo iku teko keluarga wong wedok kabeh nduk, mulai teko lamaran e sampek nikahan e kabeh iku wedok seng ngetokno bondo. Bedo karo lamarane wong njobo, koyo wong Kalimantan ngnuku yo seng ngetokno bondo yo teko pihak lanange ora wedok e nduk”.⁸⁹

(Se Kabupaten Lamongan, tradisi orang Dagan ini paling unik *nduk*, dimana di dalam proses lamaran sampai ke pernikahan yang paling banyak mengeluarkan biaya itu yang dari pihak perempuannya. Berbeda dengan model lamaran yang dilakukan oleh orang luar Jawa, seperti Kalimantan itu *nduk*, mereka yang mengeluarkan biaya paling banyak mulai dari lamaran sampai pernikahan ya dari pihak keluarga laki-lakinya)

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Pandri, selaku Tokoh Agama masyarakat Desa Dagan, 18 November 2021 Pukul 19.56

2. Makna Simbolik Komunikasi Budaya dalam Tradisi *Ganjuran*

Masyarakat menciptakan simbol dan simbol dalam komunikasi mereka gunakan sebagai sesuatu dalam berbagai aktivitas, sebagai suatu yang di rahasiakan atau dipermudah bahkan disederhanakan melalui menciptakan simbol yang digunakan sebagai atribut dalam kebudayaan manusia. Ketika diamati, masyarakat dan kebudayaan adalah suatu kesatuan yang memiliki kaitan. Maka dengan begitu karakteristik masyarakat ditentukan dengan adanya kebudayaan mereka.

Bentuk simbol merupakan bentuk yang lebih dominan dalam segala bidang dalam budaya. Dalam budaya, simbol dalam berbagai ritual adat memiliki makna yang dirangkai oleh nenek moyang dan menjadikan adanya tradisi yang dipakai masyarakat secara turun temurun baik dalam masyarakat.

Tradisi *Ganjuran* di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Lamongan memiliki tahap-tahap pelaksanaan sendiri. Dalam implementasinya, tradisi lamaran membutuhkan peralatan yang mendukung pelaksanaan tradisi. Dalam hal ini, bentuk simbol komunikasi dalam tradisi *Ganjuran* di Desa Dagan berupa makanan tradisional yang terdiri dari *gemblong*, *lemet*, *ketan salak*, *wingko*, *rangin*, buah-buahan, kopi, gula, rokok, nasi dan lauk yang berupa telur dan ikan bandeng.

Seperti yang di sampaikan oleh Mbah Kaji,

*“Lek lamaran wong sugeh yo gowo akeh-akeh loh yun, enek gemblong, lemet, ketan salak, wingko, kopi, gulo, buah-buahan, rangin, sego sak iwak, iwak e iku biasa e endok karo iwak bandeng. Lek oleh wong monco yo bedo maneh yun, biasa e luweh akeh maneh gawane”.*⁹⁰

(Kalau lamarannya orang kaya yang dibawa ya banyak yun, ada *gemblong, lemet*, ketan salak, wingko, kopi, gulo, buah-buahan, rangin, nasi dan lauknya, lauknya ini biasanya menggunakan telur dan ikan bandeng. Beda lagi kalau dapet orang luar ya biasanya yang dibawa lebih banyak lagi)

Gambar 4. 1
Seserahan lamaran dari pihak perempuan



Namun, tidak wajib mencantumkan semuanya dalam seserahan lamaran. Hal ini disebabkan oleh kondisi ekonomi masyarakat setempat yang beragam. Jika keluarga pelamar mampu secara finansial, maka disarankan supaya semua yang disebutkan di atas dilakukan. Tapi

⁹⁰ Wawancara dengan Mbah Kaji, selaku Fasilitator Jajan Tradisional masyarakat Desa Dagan, 19 November 2021 Pukul 20.34

kalau tidak demikian, ada beberapa pertimbangan yang kemudian mencukupkan untuk menyediakan beberapa barang seserahan saja, hanya sebagai simbol bahwa anak yang diminta menjadi tanda bahwa sudah ada yang melamar, yang kemudian barang yang “wajib” ada dalam seserahan adalah *gemblong*, *lemet*, dan *wingko*, namun biasanya masih ditambah buah-buahan, rokok, kopi dan gula sebagai pelengkap.

Hal tersebut berdasarkan dengan yang disampaikan oleh Ibu Asmiati,

“Biasae seng wajib enek ndek seserahan lamaran iku yo enek gemblonge nduk, enek lemet, gedhang utowo buah liyane, karo rokok”.⁹¹

(Biasanya yang wajib di seserahan saat lamaran itu ada *gemblong nduk*, ada *lemet*, pisang atau buah lainnya sama rokok)

Dan dipertegas oleh Mbah Kaji,

“Lek seng wajeb yo enek lemet, gemblong, wingko, gedang utowo buah-buahan, kopi, gilo karo rokok. Masalah nggowo iku sak karep e yun tapi yo iku biasa e seng wajib onok”.⁹²

(Yang wajib itu ada *lemet*, *gemblong*, *wingko*, pisang atau buah-buahan lain, kopi, gula sama rokok. Masalah barang bawaan itu terserah

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Asmiati, selaku warga masyarakat Desa Dagan, 18 Novembwe 2021 Pukul 21.05

⁹² Wawancara dengan Mbah Kaji, selaku Fasilitator Jajan Tradisional masyarakat Desa Dagan, 19 November 2021 Pukul 20.34

orangnya yun tapi ya itu tadi yang biasanya wajib ada)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Mbak Wita, yang sudah pernah melakukan tradisi *Ganjuran* di Desa Dagan,

“Lek pas lamaranku kae yo mbak enek rokok, lemet, wingko, gemblong, ketan salak, enek buah-buahan barang tapi buah-buahan e aku kae mek enek apel karo pir terus enek kopi ambe gulo e”.⁹³

(Kalau pas lamaranku dulu ya mbak itu ada rokok, *lemet, wingko, gemblong, ketan salak*, ada buah-buahan tapi cuma ada apel sama pir kemudian ada kopi sama gula)

Barang-barang yang dibawa ketika lamaran bukan hanya ada satu macam saja, hal ini disebabkan setiap aspek lamaran tidak cukup kalau hanya disimbolkan dengan satu simbol saja. Sejalan dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pelaku yang terlibat dalam tradisi lamaran tersebut.

Ada beberapa makna simbolik yang terkandung dalam setiap simbol seserahan dalam tradisi *Ganjuran* di Desa Dagan.

a. *Gemblong*

Jajan tradisional bernama *gemblong* ini mempunyai warna putih bersih. Jajanan *gemblong* mempunyai makna simbolik dalam tradisi *Ganjuran* sebagai ikatan, penanda

⁹³ Wawancara dengan Mbak Dewi Purwita Fikriyah Sari, selaku warga Desa Dagan, pada 15 November 2021 Pukul 17.45

bahwa orang yang bersangkutan sudah di ikat dengan adanya lamaran.

Hal tersebut sesuai dengan yang telah diampaikan oleh Bapak Munjidan selaku tokoh agama masyarakat,

“Makna teko *gemblong* yo ikatan yo nduk, dadi bukti, tondo mergo wong iki iku ws enek seng nduwe, berarti wes gaoleh dilamar wong neh”⁹⁴

(Makna dari *gemblong* itu ya ikatan *nduk*, sebagai bukti, tanda bahwa orang ini sudah ada yang memiliki, jadi sudah tidak boleh di lamar orang lain)

Gambar 4. 2
Detail Tekstur *Gemblong*



b. *Lemet*

Lemet merupakan salah satu jajan tradisional yang wajib ada ketika melakukan lamaran di Desa Dagan. *Lemet* memiliki tekstur luar yang halus di bungkus dengan

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Munjidan, selaku Tokoh Agama masyarakat Desa Dagan, 27 November 2021 Pukul 16.14

daun pisang dan didalamnya terdapat isian berupa parutan kelapa dan gula pasir.

Gambar 4. 3
Detail Tekstur *Lemet*



Gambar 4. 4
Isi dari *Lemet*



Jajan *lemet* dipercaya mempunyai makna simbol supaya pasangan ini nantinya terus lengket , rukun dan tidak terpisahkan seperti teksturnya dan memiliki keluarga baru yang harmonis dan manis seperti rasa dari *lemet*.

Seperti yang telah disampaikan oleh Mbah Kaji,

“....arti teko lemet iku koyok di lem terus di met met ngnu lo nduk, yo pengen e sesok dadi keluarga seng kraket gak iso dipisahno koyok lem ngnu lengket”.⁹⁵

(....makna dari lemet itu seperti “di lem terus di met met” nduk, ya diharapkan nantinya menjadi keluarga yang erat tidak bisa dipisahkan seperti lem yang lengket)

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Pandri,

“Makna e yo ben lengket terus nduk, koyok lemet lek di pangan lak lengket kabeh nduk, yo berharap e ben iso dadi pasangan seng rukun”.⁹⁶

(Maknanya ya biar lengket nak, seperti lemet kalau dimakan kan lengket gitu, ya diharapkan biar bisa jadi pasangan yang rukun)

c. Wingko

Simbol komunikasi budaya dalam tradisi *Ganjuran* salah satunya adalah wingko, jajan tradisonal wingko adalah makanan khas dari Babat, Lamongan yang memiliki tekstur kenyal. Wingko ini terbuat dari bahan utama dari parutan kelapa muda yang dicampurkan dengan bahan-bahan lainnya, seperti telur, tepung ketan, gula dan mentega.

⁹⁵ Wawancara dengan Mbah Kaji, selaku Fasilitator Jajan Tradisional masyarakat Desa Dagan, 19 November 2021 Pukul 20.34

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Pandri, selaku Tokoh Agama masyarakat Desa Dagan, 18 November 2021 Pukul 19.56

Gambar 4. 5
Tekstur Wingko



Jajanan wingko mempunyai makna tersendiri dalam seserahan lamaran, yaitu bermanfaat. Salah satu bahan utama dari wingko adalah kelapa, dalam satu pohon kelapa tidak ada satu bagian dari pohon itu yang terbuang sia-sia, semua bagian dari pohon kelapa mempunyai manfaat sendiri-sendiri. Mulai dari daunnya, pohonnya, sampai buahnya juga memiliki manfaat yang sering digunakan dalam kehidupan masyarakat. Sehingga sesuatu yang disimbolkan dari kelapa memiliki makna yaitu bermanfaat. Manfaat disini bukan hanya untuk keluarga saja, namun juga bermanfaat untuk tetangga, dan juga lingkungan yang ada disekitarnya.

Sebagaimana pernyataan dari Mbah Kaji mengenai makna dari wingko,

“Bahan awal e wingko kui lak kelopo yo yun, lah kelopo iku kabeh teko pucuk sampe nisor nduwe manfaat dewe-dewe ra enek seng kebuwang toh. Makane kabeh seng gae bahan

kelopo iku nduwe maksud kudu dadi wong seng manfaat uripe. Gak gae keluarga tok, yo gawe tonggo-tonggone yo lingkungane kabeh”⁹⁷.

(Bahan dasarnya wingko itu kan kelapa ya yun, nah kelapa itu semuanya mempunyai manfaat sendiri-sendiri, mulai dari atas sampai akarnya. Makanya semua yang terbuat dari kelapa itu punya maksud harus jadi orang yang bermanfaat hidupnya. Bukan hanya bermanfaat buta keluarga saja, buat tetangga-tetangganya dan lingkungannya juga)

d. Ketan Salak

Selain jajan yang disebutkan di atas, juga ada ketan salak yang merupakan salah satu jajanan tradisional yang mempunyai warna. Warna yang ada pada jajanan ketan salak berasal dari gula jawa yang digunakan sebagai bahan pemanis dalam ketan salak. Kalau zaman dulu ketan salak dominan dengan warna kecoklatan yang berasal dari warna gula jawa, tetapi zaman sekarang sudah banyak yang mengkreasikannya dengan pewarna makanan atau alami menjadi warna hijau, dan jingga.

⁹⁷ Wawancara dengan Mbah Kaji, selaku Fasilitator Jajan Tradisional masyarakat Desa Dagan, 19 November 2021 Pukul 20.34

Gambar 4. 6
Detail Tekstur Ketan Salak



Jajan ketan salak diyakini mempunyai makna simbolik dalam warna ketan salak yang melambangkan kebahagiaan atau keceriaan. Hal ini ada harapan untuk kedepannya mempelai harus saling membawa kebahagiaan satu sama lain dan hidup dengan bahagia.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Mbah Kaji,

“Seng ketan salak iki didelok teko warnae ketan salak seng teko bahan gulo jowo, maknane iku kebangahan, maksude teko kebangahan iki pasangan iku kudu iso saling nguwehi kebangahan satu sama lain, gak teko awak e dewe utowo pasangan e nak lingkungane barang, lek iso gawe kebangahan gak keresahan”.⁹⁸

(Ketan salak ini dilihat dari warna ketan salak yang terbuat dari bahan gula jawa,

⁹⁸ Wawancara dengan Mbah Kaji, selaku Fasilitator Jajan Tradisional masyarakat Desa Dagan, 19 November 2021 Pukul 20.34

maknanya itu kebahagiaan, maksudnya dari kebahagiaan ini pasangan itu harus saling memberikan kebahagiaan satu sama lain, bukan hanya untuk diri sendiri dan pasangan tapi di lingkungan sekitarnya juga harus bisa memberi kebahagiaan bukan keresahan)

Ibu Asmiati juga menyampaikan bahwa pesan yang disampaikan melalui jajan ketan salak ini diharapkan dalam pernikahan itu pasangan harus saling membahagiakan,

“Mbiyen iku warna e ketan salak yo kecoklatan ngnu nak, kan teko gulo jowo e iku, lek saiki yo warna e yo macem-macem enek seng ijo, oren barang. Nah teko warna iku pesan seng di sampekno berharap e pasangan iki bakal iso saling bahagiakno. Simbol e teko warnae yo jelasno lek pernikahan iku kebahagiaan”.⁹⁹

(Dulu warna dari ketan salak ya kecoklatan gitu *nak*, so'alnya dari bahan gula jawa, kalau sekarang ya warnanya sudah bermacam-macam ada yang hijau, jingga juga. Nah kalau dari warna ketan salaknya itu pesan yang disampaikan berharap pasangan ini bisa saling membahagiakan. Simbol dari warna ya menjelaskan kalau pernikahan itu kebahagiaan)

e. Rangin

Jajan seserahan lamaran selanjutnya ada rangin, rangin ini terbuat dari tepung ketan, gula dan parutan kelapa dan memiliki tekstur kering.

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Asmiati, selaku warga masyarakat Desa Dagan, 18 Novembwe 2021 Pukul 21.05

Gambar 4. 7
Detail Tekstur Rangin



Dalam seserahan lamaran, rangin mempunyai makna simbolik sebagai orang tua yang ingin cepat punya menantu. Rangin di Desa Dagan ada rasa manis dan asin, namun yang dibuat seserahan lamaran biasanya yang rasa manis, karena manis ini merupakan simbol dari keharmonisan.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Pak Pandri,

*“Biasae lek gae lamaran iku rangin legi nak, nyapo kok seng legi? Kok gak seng asin, yo iku mergo legi iku lak melambangkan keharmonisan, harapane yo keluarga e sesok iku harmonis, bahagia terus”*¹⁰⁰

(Biasanya kalau buat lamaran itu rangin yang manis *nak*, kenapa kok yang manis? Kok bukan yang asin, ya karena manis itu kan melambangkan keharmonisan, harapanya nanti keluarganya hidup dengan keharmonisan, bahagia terus)

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Pandri, selaku Tokoh Agama masyarakat Desa Dagan, 18 November 2021 Pukul 19.56

Ibu Asmiati juga memberikan makna yang sama,

Rrangin iku di gae teko parutan kelopo ambe tepung ketan, artine rangin iku kepengen ndang nduwe mantu yun. Maksudé iku yo wong tuane seng njaluk iku kepengen ndang anak e wong seng dijuluk iku ndang dadi mantune”.¹⁰¹

(Rangin itu dibuat dari parutan kepala sama tepung ketan, maknanya rangin itu kepengen cepet-cepet punya menantu yun, maksudnya itu orang tuanya yang minta kepengin cepet-cepet anak yang di minta jadi menantunya)

f. Nasi dan Ikan Bandeng

Simbol komunikasi dalam seserahan lamaran yang selanjutnya ada nasi dan lauknya, disini yang menjadi lauknya adalah ikan bandeng. Selain mempunyai makna simbolik dalam tradisi lamaran di Desa Dagan, ikan bandeng juga merupakan salah satu *icon* kota Lamongan.

Dalam seserahan lamaran, ikan bandeng mempunyai makna sebagai “*mandenge nak calon iku mantep*” maksudnya adalah mantapnya anak perempuan untuk menjadikan dia (anak laki-laki) sebagai calon pasangan hidupnya.

Hal tersebut berdasarkan yang disampaikan oleh Bapak Munjidan,

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Asmiati, selaku warga masyarakat Desa Dagan, 18 Novembwe 2021 Pukul 21.05

“.....Liyane gemblong iku mau yo enek sego sak iwak e, iwak e rupo bandeng. Bandeng iki termasuk ikon e wong lamongan, bandeng karo lele. Lah bandeng iki lek nk seserahan lamaran maknane mandenge nak calon iku mantep, wes gak nolah noleh. Oleh e mantep iku makane budal ngelamar ngnu lo nak”.¹⁰²

(....Selain gemblong tadi tadi itu ada nasi beserta lauknya, lauknya berupa ikan bandeng. Ikan bandeng ini termasuk *ikon* orang Lamongan, bandeng sama lele. Ikan bandeng ini kalau di seserahan lamaran maknanya memandang ke calon itu yakin, sudah tidak ngiri nganan. Dari yakin itu tadi, makanya berangkat melamar seperti itu *nak*)

Pernyataan tersebut juga di sampaikan oleh Mbah Kaji,

“Lengkape gawan lamaran iku yo onok sego sak iwak e, iwak nk kene iwak bandeng yun gak liyane mergo artine bandeng nk kene iku mandeng. mandeng nk kene iku koyo mantep e wong wedok nk wong lanang gae bakal bojone”.¹⁰³

(Lengkapnya seserahan lamaran itu ada nasi beserta lauknya, lauk disini ikan bandeng yun tidak yang lainnya karena makna dari bandeng disini itu memandang. Mandang disini itu yakinnya seorang perempuan kepada laki-laki untuk dijadikan calon suaminya)

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Munjidan, selaku Tokoh Agama masyarakat Desa Dagan, 27 November 2021 Pukul 16.14

¹⁰³ Wawancara dengan Mbah Kaji, selaku Fasilitator Jajan Tradisional masyarakat Desa Dagan, 19 November 2021 Pukul 20.34

g. Rokok, Kopi dan Gula

Selain makanan di atas, dalam seserahan lamaran juga ada rokok, kopi dan gula. Tiga barang ini merupakan salah satu kebutuhan dari laki-laki, karena dalam tradisi *Ganjuran* yang melamar adalah yang perempuan bukan dari laki-lakinya maka perlu membawa ini sebagai kelengkapan dari seserahan yang di bawa.

Kopi dan gula merupakan dua barang berbeda yang tidak bisa dipisahkan karena rasa dari kopi adalah pahit jadi dilengkapi dengan gula untuk membuat rasa manis dalam seduhan kopi. Begitu juga dalam lamaran, membawa kopi dan gula merupakan simbol yang mempunyai arti sebagai penyatuan dua keluarga yang berbeda menjadi satu.

Sebagaimana Bapak Pandri yang memiliki pendapat yang sama dengan pernyataan ini atas,

“....Rokok iku perlu nak, selain iku yo ono kopi sak gula e. Telu barang iku coro ngono kebutuhune wong lanang, ket mbiyen sampe saiki lak gak ngeculno teko 3 barang iku. Dadi ngnu gowo barang iku pas lamaran ibarat e koyo nyogok seng lanang”.¹⁰⁴

(...Rokok tiu perlu nak, selain itu ya ada kopi sama gulanya. Tiga barang itu seperti kebutuhan dari laki-laki, dari dulu sampai sekarang tidak melepaskan dari tiga barang itu.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Pandri, selaku Tokoh Agama masyarakat Desa Dagan, 18 November 2021 Pukul 19.56

Jadi ibaratnya bawa barang iru kayak nyogok yang laki-laki)

Mbah Kaji juga memiliki pendapat mengenai makna dalam gula dan kopi,

“...gowo gulo ambe kopi barang, mergo gulo karo kopi iku rong barang bedo tapi saling melengkapi. Teko iku dadi enek maknane kopi ambe gulo nak lamaran iku ibaratne nyatukono rong keluarga seng bedo dadi siji keluarga”.¹⁰⁵

(...bawa gula sama kopi juga, karena gula dan kopi itu dua barang yang berbeda tapi saling melengkapi. Dari itu ada maknanya kopi dan gula nak dilamaran itu ibaratnya menyatukan dua keluarga yang berbeda menjadi satu keluarga)

h. Buah-buahan

Dalam seserahan lamaran, selain jajanan tradisional tanpa buah maka kurang lengkap. Dari dulu sampai sekarang seserahan lamaran yang ada di Desa Dagan buah yang selalu ada adalah pisang. Namun, biasanya di tambah buah-buahan lainnya sebagai pelengkap diantaranya ada buah apel, buah pir, buah jeruk, buah anggur, buah salak dan yang lainnya sesuai dengan pada musim buah apa saat lamaran dilakukan.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Mbah Kaji, selaku Fasilitator Jajan Tradisional masyarakat Desa Dagan, 19 November 2021 Pukul 20.34

Gambar 4. 8
Buah-buahan dalam Seserahan Lamaran



Di desa buah pisang mudah didapatkan karena banyak masyarakat desa yang menanam buah pisang di ladang mereka. Pisang dalam lamaran juga memiliki makna simbolik sebagai *ngedang*

Hal ini sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Mbah Kaji,

“....*Gedhang barang lek lamaran iku, gedhang iku ngedang megonan. Lah lek ngelamar yo gawane akeh loh, saiki gowo buah gedhang tok yo jek koyok kurang ngnu, biasa e gowo e buah macem-macem*”¹⁰⁶

(...Pisang juga kalau lamaran itu, pisang itu *ngedang* artinya. Kalau ngelamar ya yang dibawa banyak loh, sekarang bawa buah pisang aja ya kayak masih ada yang kurang gitu, biasanya bawa buahnya macam-macam).

Ibu asmiati juga memperkuat pernyataan tersebut,

¹⁰⁶ Wawancara dengan Mbah Kaji, selaku Fasilitator Jajan Tradisional masyarakat Desa Dagan, 19 November 2021 Pukul 20.34

“Gawane lamaran saiki yo buah-buahan barang seng akeh, lek disek-disek yo buah e mek enek gedhang ae cukup yun, lek saiki yo gak gedhang tok, enek apel, anggur barang. Tapi lek sak ngertiku gedhang iku enek artine nk lamaran, gedhang iku ngedang, ngedang mantu coro boso e ngnu”¹⁰⁷.

(Seserahan lamaran sekarang ya buah-buahan juga yang banyak, kalau yang dulu itu buahnya Cuma ada pisang saja sudah cukup yun, kalau sekarang ya nggak buah pisang saja, ada buah apel, buah anggur juga. Tapi setauku pisang itu ada maknanya di lamaran, pisang itu artinya *ngedang* (menunggu) menantu gitu).

C. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi data penelitian yang telah diuraikan, penulis mendapatkan beberapa temuan mengenai komunikasi budaya dalam tradisi *Ganjuran*. Beberapa temuan dari hasil analisa yang diperoleh, sebagai berikut:

1. Proses Komunikasi Budaya dalam Tradisi *Ganjuran*

Komunikasi pada kebudayaan adalah sesuatu yang harus diangkat dalam penelitian ini sebab komunikasi terjadi dalam kehidupan sehari-hari setiap orang. Dalam penelitian ini, komunikasi yang dimaksudkan merupakan komunikasi yang terjalin diantara keluarga pihak perempuan dan keluarga pihak laki-laki yang melakukan lamaran

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Asmiati, selaku warga masyarakat Desa Dagan, 18 Novembwe 2021 Pukul 21.05

dengan bentuk-bentuk penyampaian dan proses penyampaian pesan dikemukakan pada proses lamaran.

Dari penelitian yang dilakukan di Desa Dagan mengenai komunikasi budaya dalam tradisi *Ganjuran* telah menemukan beberapa temuan di lapangan, sebagai berikut:

- a. Latar belakang tradisi *Ganjuran* bersifat ritual dan sudah menjadi tradisi masyarakat.

Tradisi *Ganjuran* pada masyarakat Desa Dagan adalah kebiasaan yang sudah menjadi tradisi turun temurun dari para leluhur mereka dan berlanjut sampai saat ini.

Proses ritual yang dilakukan dalam tradisi *Ganjuran* ini terdapat beberapa tahap peminangan, yaitu tahap *njaluk*, *ngganjur* dan pada *gemblongan*. Tahap *njaluk* ini keluarga perempuan akan mencari perantara yang akan menanyakan beberapa hal pribadi pada keluarga dari pihak lak-lakinya, seperti apakah sudah ada calon untuk calon mempelai laki-lakinya. Namun kalau tidak ada, perantara dari pihak perempuan akan menyampaikan pesan kepada keluarga perempuan bahwa keluarga pihak laki-laki mempunyai keinginan untuk berbesanan pada keluarga mempelai perempuannya. Pada tahap *ngganjur* keluarga pihak perempuan berkunjung ke rumah pihak laki-laki untuk melamar atau meminta putranya menjadi calon menantunya.

Setelah keluarga pihak laki-laki memberikan jawaban, tahap selanjutnya yaitu *gemblongan*. Di tahap *gemblongan*, keluarga dari perempuan akan menemui kembali

keluarga pihak laki-laki untuk membahas mengenai tanggal, hari dan tahun dilangsungkannya akad pernikahan sesuai dengan hitungan Jawa berdasarkan *weton* dari masing-masing calon pengantin yang dipercayai oleh masyarakat Desa Dagan dengan membawa seserahan lamaran berupa jajan tradisonal, buah-buahan dan barang pendukung lainnya.

- b. Proses komunikasi dengan penyampaian pesan dilakukan berdasarkan karakteristik masyarakat setempat.

Proses komunikasi budaya yang dilakukan dalam tradisi *Ganjuran* di Desa Dagan menggunakan proses komunikasi verbal, dan penyampaian pesan-pesan budaya yang dilakukan berdasarkan dengan karakteristik masyarakat Desa Dagan. Penyampaian pesan budaya dilakukan dengan menggunakan pesan verbal dan pesan non verbal yaitu berupa ungkapan secara langsung dan simbol-simbol, sehingga dapat membuat hubungan antara komunikator dan komunikan.

Pesan verbal yang dilakukan dalam tradisi *Ganjuran* di Desa Dagan ini dalam bentuk ungkapan atau sindiran yang dilakukan keluarga perempuan terhadap keluarga laki-laki dengan menggunakan bahasa daerah setempat dan dilakukan dengan ungkapan yang sopan. Supaya lawan bicaranya mudah menerima dan memahami konsteknys, karena bahasa yang digunakan merupakan bahasa keseharaian mereka. Maka dari itu proses komunikasi budaya yang dilakukan dapat

berjalan lancar. Sedangkan pesan non verbal ini berupa simbol-simbol yang ada di dalam tradisi *Ganjuran* di Desa Dagan.

- c. Simbol-simbol komunikasi digunakan sebagai media penyampaian pesan.

Komunikasi yang terjadi dalam tradisi *Ganjuran* adalah suatu penyampaian pesan, pertukaran ide, pengetahuan dan sebagainya yang dilakukan melalui ungkapan secara langsung atau simbol. Simbol-simbol komunikasi yang digunakan dalam tradisi *Ganjuran* berupa tindakan, makanan tradisional seperti *gemplong*, *lemet*, *rangin*, *ketan salak*, buah-buahan dan beberapa barang pendukung lainnya yang di bawakan ketika tahap *gemplongan* atau *ngeteri dino* yang merupakan simbol yang menjadi tanda bahwa seseorang tersebut sudah ada yang melamar. Kegiatan lamaran yang dilakukan dalam masyarakat Desa Dagan banyak menggunakan simbol-simbol yang sering dimaknai dengan suatu tradisi.

- d. Terjadinya perubahan dalam tradisi *Ganjuran* disebabkan oleh faktor arus modernisasi.

Perubahan yang terjadi dalam prosesi dan juga simbol-simbol komunikasi dalam tradisi *Ganjuran* di Desa Dagan sedikit banyak di pengaruhi oleh arus modernisasi. Adanya ide-ide baru tentang prosesi dan simbol simbol dalam lamaran mempengaruhi pola pikir masyarakat dari tradisional menjadi modern. Jika zaman dulu lamaran tergantung dan ditentukan oleh orang tua tapi sekarang lebih terbuka untuk anak boleh memilih

pasangan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh anaknya. Perkembangan zaman sekarang sedikit banyak telah membawa perubahan, sehingga warga masyarakat Desa Dagan tidak jarang bersentuhan dengan modernisasi di dalam kehidupan sehari-harinya. Namun masih banyak masyarakat yang masih berpegang teguh pada nilai-nilai adat dan norma budaya leluhur mereka.

2. Makna simbolik dalam tradisi *Ganjanan*

Suatu kebudayaan dan adat istiadat selalu terdapat simbol atau alat yang digunakan untuk melengkapi proses pelaksanaan suatu budaya. Simbol adalah bentuk komunikasi tidak langsung, maksudnya ada pesan tersembunyi dalam komunikasinya, sehingga makna simbol sangat tergantung pada interpretasi tiap individunya.

Tradisi *Ganjanan*, banyak masyarakat yang cenderung memperhatikan dan menganggap penting simbol-simbol komunikasi budaya yang terdapat dalam proses tradisi ini. Sehingga orang-orang yang terlibat dalam tradisi *Ganjanan* mengetahui makna-makna yang ada pada tradisi tersebut. Ketika berkomunikasi, baik itu dalam ungkapan saat *ngganjur* atau dalam tindakan simbolis yang jelas ada banyak menampilkan simbolis yang mempunyai makna-makna tersendiri.

Masyarakat Desa Dagan juga memiliki makna sendiri mengenai dilakukannya tradisi *Ganjanan* tersebut. Simbol-simbol yang ada pada tradisi *Ganjanan* mempunyai makna sendiri, sebagai berikut:

- a. Mempererat Tali Silaturahmi

Proses *Ganjuran* memiliki beberapa tahapan yang masing-masing prosesnya mengandung makna sebagai menyambung tali silaturahmi antara dua keluarga. Silaturahmi merupakan komunikasi yang bertujuan menyambungkan yang terputus. Oleh karena itu, menyambung kekerabatan (bersilaturahmi) merupakan kebutuhan mutlak yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman. Dengan silaturahmi, dimungkinkan untuk mengubungkan hubungan yang beku, sehingga akan tercipta hubungan yang harmonis.

Dalam tradisi *Ganjuran* terdapat makna menjalin hubungan silaturahmi yang baik dengan keluarga pihak laki-laki, kalau keluarga sudah kenal sebelumnya maka silaturahmi terhadap kerabat akan tetap terjaga, sebaliknya silaturahmi dengan kerabat yang baru dikenal juga dapat menjadikan hubungan kekerabatan menjadi bertambah.

Upaya mempererat tali silaturahmi dalam proses tradisi *Ganjuran* terlihat mulai dari tahap *Njaluk* saat perantara datang untuk menanyakan kesediaan calon mempelai laki-laki. Pada tahap *Ngganjur*, ketika keluarga dari pihak perempuan datang untuk memulai komunikasi dengan keluarga pihak laki-laki, dan juga pada tahap *Gemblongan*, saat menentukan hari pernikahan dan juga dilihat dari seserahan lamaran yang dibawa. Karena bingkisan juga termasuk dalam simbol silaturahmi.

- b. Kekuasaan perempuan berada di bawah laki-laki

Tradisi *Ganjuran* merupakan suatu proses lamaran berdasarkan tradisi yang dilakukan oleh pihak keluarga perempuan terhadap keluarga pihak laki-laki. Hal ini yang menjadi pembeda dan menjadikan ciri khas kebudayaan daerah Lamongan. Karena perbedaan tersebut, tradisi *Ganjuran* di Desa Dagan memiliki makna bahwa kekuasaan perempuan itu berada di bawah laki-laki.

Kaitannya dengan agama bahwa perempuan hakikatnya menjadi makmum, dalam sejarahnya perempuan tidak ada yang menjadi seorang imam dalam sebuah rumah tangga selama suami masih ada. Dalam budaya di Lamongan juga percaya bahwa kedudukan perempuan khususnya dalam sebuah rumah tangga berada di bawah bayang-bayang kekuasaan seorang laki-lakinya. Sehingga dalam konteks lamaran di Desa Dagan ini perempuan harus mengalah dan melamar kepada laki-lakinya.

Dalam praktek tradisi di Desa Dagan perempuan melamar laki-laki ini terdapat pembalikan makna yang diciptakan oleh masyarakat untuk menguasai perempuan. Dalam praktek tradisi ini, perempuan seolah-olah menjadi subjek untuk melamar laki-laki, namun secara sosialnya ada yang menamakan proses peminangan tersebut sebagai *ngungguh-ngunggahi* yaitu posisi perempuan yang berada di bawah laki-laki.

Meskipun sebenarnya perempuan yang cara berfikirnya terbawa arus modernisasi, mereka ingin dilamar sebagaimana pada

umumnya proses lamaran yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan, namun karena praktek lamaran ini sudah menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyang mereka dan juga menjadi tuntutan serta lingkungan yang masih sangat kental dengan adat istiadat, sehingga mereka tetap melakukan tradisi lamaran tersebut

c. Lamaran Merupakan Proses Pengikatan

Berdasarkan dengan tekstur *gemblong* yang padat, sehingga jajan tradisional ini menjadi simbol dalam lamaran yang memiliki makna ikatan atau mengikat. Lamaran merupakan suatu proses pengikatan yang digunakan sebagai tanda untuk menghalalkan pasangan sebelum adanya akad nikah dengan tujuan untuk menikah dan membangun rumah tangga dengan disaksikan oleh keluarga masing-masing. Makna ini ditandai dengan adanya simbol komunikasi budaya berupa jajan tradisional *gemblong* dalam seserahan lamaran. Jika pada umumnya simbol pengikatan dalam lamaran berupa cincin, namun dalam tradisi *Ganjuran* simbol pengikatan berupa jajan tradisional *gemblong*.

Jajan tradisional dalam seserahan lamaran yang diberikan kepada keluarga pihak laki-laki saat tahap *gemblongan* ini nantinya akan dibagikan kepada tetangga dan juga kerabat dekat mereka. Keberadaan *gemblong* itu sebagai simbolisasi bahwa sang laki-laki atau perempuan yang akan menikah itu sudah ada yang mengikat atau sudah ada yang “*Nggemblongi*”. Sehingga orang lain bisa tahu

apakah anak tersebut sudah di lamar atau belum dilihat dari apakah sudah sebar *gemplong* atau belum.

d. Menjalin Hubungan yang Erat

Menjaga hubungan yang erat adalah makna simbolik berdasarkan sifat dari *lemet* yang memiliki tekstur lengket serta menempel. jajan tradisional *lemet* ini menggambarkan suatu keharusan sebuah keluarga baru atau pasangan suami dan istri untuk selalu menjaga hubungannya supaya nantinya selalu menjadi keluarga yang utuh dan lengket tidak terpisahkan, dan juga supaya menjaga tali silaturahmi antara dua keluarga yang berhubungan.

Keharusan untuk menjaga eratnya hubungan tidak hanya digambarkan dengan sebatas pasangan yang selalu bersama dalam beraktivitas. Namun lebih kepada menggambarkan pentingnya menjaga suatu hubungan yang sudah mengikat dan dengan bagaimanapun caranya tidak dapat dipisahkan, seperti membangun komunikasi yang baik dengan pasangan, atau menjaga hubungan supaya rumah tangga yang dibangun tidak rusak.

Bukan hanya itu, menjaga eratnya hubungan bukan hanya sekedar pada pasangan masing-masing, namun hubungan antara anak orang tua, menantu dan mertua, dan juga hubungan antar besan juga harus erat hubungannya. Jangan sampai komunikasi yang terjalin baik itu putus, karena hal itu dapat berakibat pada keretakan suatu hubungan.

e. Saling Memberikan Manfaat

Memberikan manfaat bagi lingkungan di sekitar merupakan makna simbolik dari buah kelapa. Hal ini seperti yang digambarkan dalam pohon kepala, dimana setiap bagian dari pohon kelapa mempunyai manfaat masing-masing. Mulai dari daun kelapa yang bisa digunakan untuk membungkus jajan tradisional, dibuat sapu lidi, dan lainnya. Batang pohon kelapa yang juga bisa digunakan di bidang konstruksi. Dan juga buah kelapa yang muda maupun tua sama-sama dapat dimanfaatkan, yang muda digunakan sebagai obat penawar racun dan kelapa yang tua bisa digunakan sebagai bahan untuk memasak. Bahkan sampai serabut dari kelapanya juga dapat dimanfaatkan untuk pengganti dari arang yaitu menjadi bara api.

Dilihat dari banyaknya manfaat dari kelapa, berarti dalam suatu hubungan juga harus bisa saling memberikan manfaat, baik untuk pasangannya maupun orang yang ada di sekitarnya di kemudian hari. Kelapa mengajarkan manusia supaya bisa saling memberikan manfaat. Bermafaat yang dimaksudkan adalah bermanfaat secara sosial. Seperti suami nantinya harus bisa menjadi sebagaimana mestinya dalam sebuah keluarga, sebagai kepala keluarga, juga sebagai seorang ayah nantinya.

f. Hidup Untuk Saling Membahagiakan

Warna pada jajan tradisional yang berupa ketan salak pada seserahan tradisi Ganjuran mempunyai makna kebahagiaan.

Kebahagiaan yang diharapkan bukan hanya untuk pasangan calon pengantin, namun juga kebahagiaan untuk keluarganya.

Kebahagiaan yang dibentuk oleh masing-masing individu akan berdampak pada orang yang ada disekitarnya, mereka juga akan ikut merasakan kebahagiaan yang sedang terjadi bahwa seorang anak sudah ada yang meminta untuk dijadikan pasangan orang lain. Pada tradisi *Ganjuran* keluarga pihak perempuan akan melamar kepada keluarga pihak laki-laki, melalui simbol yang di lambangkan dalam bentuk jajanan yang dimaknainya sebagai bentuk kebahagiaan. Dengan harapan saat mempunyai keluarga baru nanti hidupnya dipenuhi dengan kebahagiaan dan keceriaan.

Membahagiakan bukan hanya kewajiban dari seorang laki-laki kepada perempuannya saja. Dengan menerima seserahan lamaran yang dibawa oleh keluarga dari pihak perempuan, maka calon mempelai laki-laki harus membalas kebaikan perempuan dengan membahagiakannya. Tentu dari perempuan juga harus memberikan kebahagiaan juga kepada laki-lakinya dengan memberikan suasana ceria di dalam rumah tangga yang akan dijalaninya.

g. Saling Menjaga Keharmonisan

Keharusan untuk saling menjaga keharmonisan merupakan makna yang berasal dari rasa manis jajan tradisional dalam seserahan lamaran. Rasa manis mengungkapkan bahwa dalam kehidupan harus saling memberikan rasa nyaman pada masing-

masing individu, dan saling memberikan kesan yang baik. Hal ini dimaksudkan supaya setiap individu dapat merasakan manisnya hidup yang harmonis secara berdampingan.

Rasa harmonis dalam hubungan tidak dapat diukur dengan kebahagiaan saja, namun juga diukur dengan bagaimana cara keduanya untuk saling memberikan perhatian satu sama lain. Karena keharmonisan tidak bisa dibangun dari salah satu pihak saja, jadi harus adanya niat sama-sama untuk menjadikan hubungan yang dijalani menjadi harmonis.

Kehidupan harmonis yang dijalani dalam rumah tangga sangat luas jangkauannya, menjaga hubungan baik dengan orang tua masing-masing pasangan, berusaha untuk dapat mencairkan dalam setiap suasana, dan memberikan dampak positif juga merupakan usaha untuk menjaga keharmonisan.

h. Ikatan Yang Menyatukan Dua Keluarga

Penyatuan dua keluarga merupakan makna simbolik yang terdapat pada gula dan kopi dalam seserahan lamaran tradisi *Ganjuran*. Gula dan kopi merupakan dua barang yang berbeda, namun saling terikat satu sama lain. Sama halnya dengan lamaran, lamaran merupakan proses pengikatan seseorang untuk dijadikan sebagai calon pasangan hidupnya.

Lamaran bukan hanya menyatukan dua individu yang berbeda karakter dan latar belakangnya saja. Namun, dengan lamaran maka akan ada penyatuan dari dua keluarga

yang memiliki latar belakang berbeda menjadi satu. Untuk menyatukan dua keluarga ini sangatlah tidak mudah, dimana harus ada penyatuan pemikiran yang berbeda dan mengubah menjadi seperti apa yang diinginkan dari setiap individu.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perspektif Teori

Pembahasan penelitian ini membahas tentang hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan yaitu tentang komunikasi budaya dalam tradisi *Ganjuran* di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Pembahasan ini disajikan dengan teknik menggabungkan temuan yang diperoleh dari lapangan dengan teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian komunikasi budaya dalam tradisi *Ganjuran* di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan ini, penulis mengacu pada teori interpretatif simbolik. Bahasa dan simbol merupakan alat yang digunakan setiap orang dalam berkomunikasi, sebab dalam berkomunikasi manusia mempunyai kebutuhan pokok yaitu kebutuhan simbolisasi dan pemaknaannya. Simbol dalam budaya merupakan suatu yang digunakan untuk menunjuk suatu hal. Simbol dalam berkomunikasi meliputi pesan verbal berupa ungkapan atau sindiran, perilaku nonverbal, dan hal-hal yang maknanya telah disepakati bersama.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 92.

Lamongan mempunyai berbagai macam kebudayaan yang khas, unik dan menarik. Salah satunya adalah tradisi *Ganjuran*. Tradisi *Ganjuran* merupakan salah satu kebudayaan yang sudah mendarah daging di masyarakat, terutama masyarakat Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, dimana dalam pelaksanaan tradisi *Ganjuran* adalah salah satu tahap upacara yang dilakukan sebelum pernikahan, yaitu lamaran. Namun tradisi lamaran ini berbeda dengan pada umumnya, karena dalam tradisi *Ganjuran* dilakukan oleh keluarga dari pihak perempuan yang datang untuk melamar kepada keluarga pihak laki-laki.

Tradisi *Ganjuran* mempunyai makna melamar atau meminta seseorang untuk dijadikan sebagai pasangan hidupnya, sedangkan menurut istilah bermakna suatu bentuk ikatan yang bermula dari pertemuan antara wali calon pengantin sebagai awal dari tahap pra nikah. Dengan tujuan untuk menjalin hubungan silaturahmi anatara dua keluarga dan melamar seseorang untuk dijadikan sebagai calon dari pasangan hidupnya.

Sejalan dengan kebudayaan yang dikemukakan oleh Geertz bahwa kebudayaan merupakan sistem makna dan sistem nilai yang dikomunikasikan melalui sistem simbolik.¹⁰⁹ Dari perspektif di atas dapat dipahami bahwa simbol-simbol melalui tradisi *Ganjuran* pada dasarnya merupakan proses transmisi sistem makna dan

¹⁰⁹ Ignas Kleden, *Paham Kebudayaan Clifford Geertz Rencana Monografi*, (Jakarta: Kerjasama antara SPES, LP3ES dan Friedrich Naumann Stiftung (FNS), 1998), 12.

sistem nilai kepada kedua keluarga, terutama pada kedua calon pasangan suami-istri. Sistem makna dan sistem nilai yang bersumber dari budaya Lamongan yang mana simbol merupakan peran dominan dalam kebudayaannya. Dalam tradisi *Ganjouran* di Desa Dagan terdapat beberapa bentuk tindakan simbolik yang dilakukan, seperti (1) pada tahap *ngganjur* mengandung makna selain mengikat juga mempunyai makna mempererat tali silaturahmi antar dua keluarga. (2) juga pada tahap *gemblongan*, dimana keluarga pihak perempuan membawa seserahan lamaran yang memiliki makna religi berupa do'a dan harapan untuk calon pengantin kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Mengenai komunikasi nonverbal menurut Deddy Mulyana dalam tulisannya, menjelaskan bahwa apapun bentuk benda yang diperoleh melalui kecerdasan manusia dapat merupakan pesan-pesan yang bersifat nonverbal sejauh masih dapat dimaknai.¹¹⁰ Seperti dalam komunikasi non verbal yang dilakukan pada tahap *gemblongan* berupa lambang atau simbol-simbol yang mempunyai makna masing-masing dalam jajanan tradisional seperti: *gemblong*, *lemet*, *rangin*, *ketan salak*, buah-buahan dan lainnya yang dibawa oleh keluarga pihak perempuan dalam seserahan lamaran pada tahap *Gemblongan*. Simbol atau lambang yang digunakan dalam seserahan lamaran ini merupakan lambang yang sudah disepakati bersama oleh masyarakat Desa Dagan. Sehingga

¹¹⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 380.

untuk mengetahui maknanya, harus di pahami dan diinterpretasikan simbolnya.

Dalam tradisi *Ganjuran* yang memuat kegiatan simbolik dengan nilai dan norma yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol benda. Hal ini selaras dengan isi pesan yang diungkapkan dalam budaya Lamongan dan memiliki nilai-nilai yang memiliki tujuan yang nantinya akan dipahami dan diterapkan oleh kedua mempelai dalam kehidupan barunya.

Menurut Greetz dalam teori interpretatif simbolik setiap kebudayaan mempunyai makna simbolik pada ritualnya. Seperti yang dijelaskan pada poin di atas, konsep teori interpretatif simbolik ada tiga macam, yaitu:¹¹¹ pertama, kebudayaan sebagai perilaku. Kedua, kebudayaan sebagai sistem nilai. Ketiga, kebudayaan sebagai sistem simbol yang harus dimengerti oleh masyarakat. Berdasarkan konsep Geertz, titik pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang dimungkinkan oleh simbol ini disebut dengan makna (*system of meaning*). Dalam hal ini, simbol melalui makna sebagai perantaranya dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai, dan seperangkat nilai menjadi pengetahuan.

Setiap daerah memiliki tradisi tersendiri yang menjadi kekhasan daerah tersebut, salah satunya masyarakat Desa Dagan. Tradisi Ganjuran yang dilakukan masyarakat Desa Dagan sudah memenuhi dari ketiga poin teori interpretatif simbolik dari Greetz. Pertama, tradisi Ganjuran

¹¹¹ Setya Yuana Yudikan, *Antropologi Sastra*, (Surabaya: Unesa Press, 2007), 38-39.

memiliki beberapa prosesi acara, dan juga beberapa seserahan yang harus dibawa pada tahap *gemblongan* yang memiliki nilai dan simbol yang harus dimengerti oleh masyarakat.

Berdasarkan apa yang sudah kita ketahui bahwa pengertian dan makna dari tradisi *Ganjuran* ini sebagai kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Dagan, dengan begitu tradisi ini menunjukkan perilaku dan juga mengajarkan kita bahwa dalam tradisi ini untuk silaturahmi dan proses permintaan izin untuk meminang atau *ganjur* yang dilakukan keluarga dari pihak perempuan kepada keluarga pihak laki-laki dengan maksud mengikat calon mempelai laki-laki harus dilakukan menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dimengerti. Dan juga dalam prosesi *Ganjuran* juga harus membawa seserahan berupa jajanan tradisional yang memiliki makna sebagai do'a dan harapan yang dipanjatkan untuk kedua calon mempelai.

Maka dapat dilihat terdapat sistem nilai yang terkandung, yaitu, menjalin tali silaturahmi, permintaan izin meminang, dan proses pengikatan calon mempelai, dan do'a dan harapan dalam seserahan, ini lah yang disebut sistem nilai. Dari sini muncul simbol yang harus dimengerti yaitu, jajan tradisonal dalam seserahan itu harus dimengerti makna yang ada disetiap simbolnya.

2. Perspektif Islam

Dalam agama Islam, lamaran dikenal dengan istilah *khitbah*, yaitu kehendak, kalimat san keramahan, baik itu berupa tindakan maupun ucapan yang dilakukan oleh orang yang

melamar.¹¹² *Khitbah* merupakan tahap pra nikah yang sangat penting untuk dilakukan orang yang akan menikah. Supaya kedua belah pihak dapat lebih mengenal dengan baik demi kesinambungan dalam keluarga baru yang akan dijalani. Pelaksanaan lamaran yang terdapat di Desa Dagan sedikit berbeda dengan lamaran pada umumnya, dimana perempuanlah yang melamar laki-laknya. Namun memiliki tujuan yang sama, yaitu suatu proses pendahuluan sebelum adanya pernikahan untuk saling mengenal calon pasangan hidupnya supaya dapat memahami satu sama lain dan terciptanya keluarga yang penuh kebahagiaan.

Berdasarkan sejumlah matan hadits yang berkaitan dengan peminangan perempuan terhadap laki-laki, perempuan boleh melamar seorang laki-laki sesuai yang terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhori* (Nomor 4726)¹¹³ yaitu:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مَرْحُومُ بْنُ عَبْدِ الْعَرِيزِ بْنِ مِهْرَانَ قَالَ سَمِعْتُ ثَابِتًا الْبُنَائِيَّ قَالَ كُنْتُ عِنْدَ أَنَسٍ وَعِنْدَهُ ابْنَتُهُ لَهُ قَالَ قَالَ أَنَسٌ جَاءَتْ امْرَأَةٌ أَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعْرِضُ عَلَيْهِ نَفْسَهَا قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَيْكَ بِي حَاجَةٌ فَقَالَتْ بِنْتُ أَنَسٍ مَا أَقَلَّ حَيَاءَهَا وَأَسْوَأَاتَاهُ وَأَسْوَأَاتَاهُ قَالَ هِيَ خَيْرٌ مِنْكَ رَغِبْتُ فِي النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ نَفْسَهَا.

Terjemahnya: *Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah, telah menceritakan kepada*

¹¹² Robiah Awaliyah, *Perempuan Meminang Laki-Laki Menurut Hadits*, Jurnal Perspektif, Vol. 4 No. 1 Mei 2020, 28-37.

DOI: 10.15575/jp.v4i1.59

<<http://perspektif.uinsgd.ac.id/index.php/JP/article/view/59>>

¹¹³ Ibid, Robiah Alawiyah, *Perempuan Meminang Laki-Laki menurut Hadits*, 32.

kami Marhum bin Abdul Aziz bin Mihran ia berkata: Aku mendengar Tsabit Al-Bunani berkata: Aku pernah berada di tempat Anas, sedang ia memiliki anak wanita. Anas berkata: “Ada seorang wanita datang kepada Rasulallah SAW lalu menghibahkan dirinya kepada beliau”. Wanita itu berkata: “Wahai Rasulallah, adakah Engkau berhasrat padaku?” Lalu anak wanita Anas pun berkomentar: “Alangkah sedikitnya rasa malunya. “Anas berkata: “Wanita lebih baik daripada kamu, sebab dia suka pada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, sehingga dia menghibahkan dirinya pada beliau” (HR. Bukhori).

Pemahaman Hadist ini yang dikemukakan dalam *Syarah Bukhori, Fathul Bari'*, tersebut menjelaskan bahwa perempuan yang mendatangi Nabi Muhammad bernama Layla bin Qays.¹¹⁴ Menurut Ibu Hajar Hadist di atas menyatakan bahwa seorang perempuan diperbolehkan untuk mengenalkan dirinya dan menawarkan dirinya kepada laki-laki yang sholeh dan baik agamanya serta ditegaskan pula untuk laki-laki tidak boleh merendahkan wanita tersebut. Jika ingin menolak, hendaknya dikatakan dengan lemah lembut dan halus dengan cara mendiamkannya.¹¹⁵

Berkenaan dengan budaya perempuan melamar laki-laki di Desa Dagan, suatu budaya tidak akan lepas dari komunikasi. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki aspek sosial yaitu saling melakukan komunikasi

¹¹⁴ Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari'*, Vol. 9 (Bairut: Dar al-Ma'rifah, t.t), 175.

¹¹⁵ Ibid, Robiah Alawiyah, *Perempuan Meminang Laki-Laki menurut Hadits*, 32.

satu sama lainnya. Dalam tradisi *Ganjuran* juga terdapat bentuk komunikasi yang dapat dinilai dalam perspektif keIslaman. Komunikasi yang terjalin dalam tradisi *Ganjuran* berupa komunikasi verbal dan juga komunikasi nonverbal terjalin dengan sangat baik dalam pelaksanaannya.

Komunikasi yang terjalin sangat baik ini terlihat pada awal proses lamaran saat keluarga dari pihak perempuan mengutus seorang perantara untuk berkomunikasi secara langsung dengan menyampaikan pesan ingin berbesan dengan keluarga pihak laki-laki. Kemudian ketika keluarga dari pihak perempuan datang menemui keluarga pihak laki-laki untuk *ngganjur* atau melamar anak laki-lakinya menjadi calon menantunya. Dalam tahap ini salah satu perwakilan dari keluarga perempuan akan menyampaikan maksud dan tujuannya dengan sopan, bisa berupa ungkapan secara langsung maupun sindiran.

Selain itu, dalam *ngganjur* juga dapat menjalin silaturahmi yang baik dengan anggota keluarga pihak laki-laki, kalau keluarga sudah kenal sebelumnya maka silaturahmi terhadap kerabat akan tetap terjaga, sebaliknya silaturahmi dengan kerabat yang baru dikenal juga dapat menjadikan hubungan kekerabatan menjadi bertambah.

Jika dilihat dari aspek spiritual, silaturahmi adalah sarana yang digunakan untuk pembentukan mental dan melatih jiwa besar. Silaturahmi merupakan suatu tindakan mendekatkan diri kepada orang lain setelah terputus dan menyambung kembali komunikasi yang sempat

terputus dengan kasih sayang diantara mereka.¹¹⁶ Hal ini sangatlah dianjurkan oleh agama untuk menjaga keamanan dan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹¹⁷

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' (4) ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemahnya: “Hai manusia sekalian, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari pada Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan periharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (QS. An-Nisa’:1).¹¹⁸

Menjaga tali silaturahmi juga diperintahkan oleh Rasulullah untuk selalu menjaga hubungan

¹¹⁶ A. Darussalam, *Wawasan Hadits Tentang Silaturahmi*, Jurnal TAHDIS: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadits Vol. 8, No. 2, (2017)
<DOI: <https://doi.org/10.24252.tahdis.v8i2.7222>>

¹¹⁷ Rahmat Syafe'i, *Al-Hadis: Akidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h.21

¹¹⁸ Al-Qur'an, an-Nisa' ayat 1, *Al-Qir'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Sigma Exagrafika, 2009)

antar sesamanya dan mempererat tali silaturahmi. Sesuai dengan Hadist HR. Ibnu Asakir berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَفَعَهُ: ((اِتَّقُوا اللَّهَ وَصَلُّوا أَرْحَامَكُمْ.))

Terjemahnya: “*Dari Abdullah bin Mas’ud, is menyadarkan perkataan ini kepada Nabi SAW: “Bertaqwalah kalian kepada Allah, dan sambunglah tali silaturahmi.”* [no.869] - (HR. Ibnu Asakir).¹¹⁹

Kebahagiaan keluarga yang terlihat dalam kebahagiaan pernikahan merupakan harapan setiap pasangan. Kebahagiaan merupakan suatu kondisi yang berjalan lebih lama dan berkaitan dengan evaluasi seluruh kehidupan. Ketika seseorang sedang berbahagia maka mereka akan mengalami kegembiraan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, kegembiraan tidak membawa kepada kebahagiaan kalau tidak sesuai dengan tujuan seseorang.¹²⁰

Agama Islam sangat memperhatikan pembinaan pribadi dan keluarga, sehingga dalam Islam menginginkan pasangan dalam Islam yang sudah atau akan membina rumah tangga bersifat langgeng. Dengan keharmonisan yang terjalin antara pasangan yang saling menyayangi dan mengasihi, sehingga dalam rumah tangganya masing-masing pihak merasa hidup bahagia. Makna tersebut disimbolkan dengan jajan

¹¹⁹ Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, (Jakarta: PT. Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2015), 13.

¹²⁰ Jalaludin Rahmat, *Meraih Kebahagiaan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2006), h.184

seserahan dalam tradisi *Ganjuran* yang diyakini mempunyai arti bahwa setiap pasangan nantinya harus bisa saling membahagiakan.

Dalam Islam, terletak dalam al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia dijadikan di antara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir” (QS. Ar-Rum: 21)¹²¹

Tanda-tanda kekuasaan Allah SWT dalam surat ini memberikan naluri manusia berupa rasa cinta dan kasih sayang akan ketenangan dan kebahagiaan. Kebahagiaan dalam berkeluarga itu terletak pada rasa kasih sayang dan mengasihi dalam keharmonisan dan dalam kehidupan sehari-hari pasangan dan kerabat lainnya. Berdasarkan surat Ar-Rum, Allah SWT menyampaikan bahwa kebahagiaan dalam keluarga diperoleh melalui tiga kunci. Hal ini terkait dengan kehidupan keluarga ideal menurut agama Islam, yaitu *Sakinah* (as-sakinah), *Mawaddah* (al-mawaddah) dan *Warahmah* (ar-rahmah) yang dilandasi oleh cinta

¹²¹ Al-Qur'an, ar-Rum ayat 21, *Al-Qir'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Sigma Exagrafika, 2009)

dan rasa kasih sayang pada diri masing-masing pasangan.

Selain keharusan untuk saling membahagiakan, makna yang terdapat dalam simbol komunikasi budaya dalam tradisi *Ganjuran* adalah pengupayaan diri supaya dapat memberi manfaat bagi sesamanya. Bukan hanya untuk pasangan masing-masing, namun juga keluarga dan orang-orang di sekitar lingkungannya karena manfaat yang dimaksudkan adalah manfaat secara sosial.

Setiap orang muslim diharuskan untuk saling memberi manfaat untuk sesamanya, tidak untuk mencari manfaat dari orang lain. Bukan hanya itu, ketika kita menguntungkan orang lain maka semua itu akan kembali pada diri kita sendiri kebaikannya. Menjadi individu yang berguna merupakan salah satu kualitas yang harus dimiliki oleh setiap orang muslim yang beriman. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Isra’/17:7, sebagai berikut:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ.....

Terjemahnya: “*Jika kalian berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri....*” (QS. al-Isra’/17:7)¹²²

Dalam surat Al-Isra’:17 ayat 7 menjelaskan bahwa ketika kita berbuat baik kepada orang lain, maka akan kembali untuk diri kita sendiri kebaikan itu. Ketika kita berbuat baik dan dapat memberikan

¹²² Al-Qur’an, al-Isra’ ayat 7, *Al-Qir’an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Sigma Exagrafika, 2009)

manfaat kepada orang lain, maka sebenarnya itu merupakan upaya supaya hati kita merasa bahagia, sebab rasa bahagia tidak bisa digambarkan dengan sesuatu. Namun, kebahagiaan seseorang akan dirasakan ketika seseorang dapat memberikan manfaat untuk orang lain.

Tentu saja yang dimaksudkan manfaat dalam hal ini memiliki makna sangat luas. Bukan hanya memberikan keuntungan berupa materi saja, yang berupa uang, harta, atau kekayaan dengan jumlah tertentu. Tetapi manfaat yang dapat ditawarkan kepada orang lain juga bisa berupa hal lain, seperti ilmu, tenaga, atau hal lainnya yang bisa kita berikan manfaatnya untuk orang lain.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang komunikasi budaya dalam tradisi *Ganjuran* di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, maka penulis dapat menarik kesimpulan, yaitu:

1. Tradisi *Ganjuran* yang dilakukan di Desa Dagan adalah kebudayaan dari leluhur mereka yang sudah diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam tradisi *Ganjuran* diketahui menyampaikan beberapa pesan yang mempunyai unsur budaya yaitu komunikasi budaya. Proses komunikasi budaya dalam tradisi ini adalah komunikasi verbal, yaitu proses penyampaian pesan oleh keluarga pihak perempuan kepada pihak laki-laki menggunakan bahasa yang baik dan benar untuk mencapai komunikasi efektif. Dalam prosesi tradisi di Desa Dagan, terdapat tiga tahap yaitu: *Pertama*, penyampaian pesan melalui perantara keluarga terdekat dari calon mempelai laki-laki. *Kedua*, tahap *ganjur*. *Ketiga* tahap *gemplongan*, Dengan melakukan beberapa tahap prosesi tradisi *Ganjuran* yang yang diketahui mempunyai banyak simbol. Pesan komunikasi budaya yang disampaikan berbentuk simbol verbal dan juga non verbal. Bentuk simbol verbal yang dilakukan dalam tradisi ini berbentuk ungkapan atau sindiran dalam proses *ngganjur*.
2. Sedangkan simbol non verbal dalam hal ini berupa lambang atau simbol-simbol yang mempunyai makna masing-masing dalam jajanan tradisional yang dibawa oleh keluarga pihak perempuan dalam

seserahan lamaran pada tahap *Gemblongan*. Seserahan lamaran yang dibawa oleh pihak keluarga perempuan berupa jajanan tradisional, seperti: *gemplong*, *lemet*, ketan salak, wingko, rangin, rokok, nasi serta ikan bandeng, buah-buahan, kopi dan gula. Dari beberapa simbol tersebut, masing-masing memiliki makna, yaitu: (1) mempererat tali silaturahmi, (2) kekuasaan perempuan dibawah laki-laki, (3) lamaran merupakan proses pengikatan, (4) menjaga eratnya hubungan, (5) saling memberikan manfaat, (6) hidup untuk saling membahagiakan, (7) saling menjaga keharmonisan, (8) ikatan yang menyatukan dua keluarga.

B. Rekomendasi

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, penulis berharap supaya penelitian ini bermanfaat dan memberikan hasil bagi semua partisipan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis memberikan rekomendasi kepada semua pihak, diantaranya:

1. Para Akademis

Penulis percaya bawa penelitian ini masih belum sempurna. Maka, penulis berharap para akademisi selanjutnya dapat memperbaiki dan menyempurnakan penelitian ini.

2. Pihak Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Penelitian dengan judul “Komunikasi Budaya dalam Tradisi Ganjuran di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan” memungkinkan untuk menambah referensi bagi pihak fakultas sebagai kontribusi yang signifikan bagi perkembangan dunia akademik yang sedang berkembang.

3. Pihak Institusi

Diharapkan tetap terus menjaga dan melestarikan tradisi *Ganjuran* yang ada, karena tradisi lamaran saat ini, baik dari segi acara maupun maknanya sudah banyak mengalami perubahan dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

C. Keterbatasan Penelitian

Tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian yang dilakukan penulis ini masih mempunyai banyak kekurangan, karena kenyataanya tidak ada satupun karya di dunia ini yang dikatakan sempurna. Penulis menyimpulkan bahwa keterbatasan pada penelitian ini adalah kurangnya waktu untuk penelitian serta sulitnya mendapatkan dokumentasi mengenai prosesi *Ganjuran* dikarenakan memang lamaran yang dilakukan secara privasi sehingga seringkali dapat informasi ketika lamaran sudah selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- AG, Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Terj. Suganda, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Al-Albani, Syaikh Muhammad Nashiruddin. *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, Jakarta: PT. Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2015.
- Al-Mubarakfuri. *Arrihoqul Makhtum Sirah Nabawiyah*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Ester, Paul. *Sosiologi*, Jakarta: Airlangga, 1992.
- Herusatoto, Budiono. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita, 1983.
- Husain, Sarkawi B. *Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa*, Surabaya: Airlangga University Press, 2017.
- Kleden, Ignas. *Paham Kebudayaan Clifford Geertz Rencana Monografi*, (Jakarta: Kerjasama antara SPES, LP3ES dan Friedrich Naumann Stiftung (FNS), 1998.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*, Jakarta: P.D Aksara, 1969.
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2002.

- M.A. Prof. Dr. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mattulada. *Kebudayaan, Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*, Makassar: Hasanuddin University Press, 1997.
- Misnawati dan Anwarsani, *Teori Struktural Levi-Strauss dan Interpretatif Simbolik untuk Penelitian Sastra Lisan*, Palangkaraya: Guepedia, 2019.
- Mudjiono, Yoyon. *Ilmu Komunikasi*, Diktat, Fakultas Dakwah IAIN Surabaya, 1992.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Efektif “Suatu Pendekatan Lintas Budaya”*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nasrullah, Rulli. *Komunikasi Antar Budaya, di Era Budaya Siber*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012.
- Ph. D, Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007.
- Rahmat, Jalaludin. *Meraih Kebahagiaan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2006.
- Rendra. *Mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta: PT Gramedia, 1983.
- Ridwan, H. Aang. *Komunikasi Antar Budaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*, Bandung: Pustaka Setia, 2016.

- Riswandi. *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Perempuan*, Tangerang: PT Lentera Hati, 2018.
- Sihabudin, Ahmad. *Komunikasi Antar Budaya Suatu Perspektif Multidimensi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1973.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Susanto, Francisco Budi. *Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Syafe'i, Rahmat. *Al-Hadis: Akidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Syafe'i, Sarkawi B. *Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa*, Surabaya: Airlangga University Press, 2017.
- Sztompka, Piotr. *Sosisologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- T.O, Ihromi. (editor). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013.
- Takariawan, Cahyadi. *Izinkan Aku Meminangmu*, Solo: Era Intermedia, 2009.

Tjahyadi, Indra. *Kajian Budaya Lokal*, Lamongan: Pagan Press, 2019.

West, Richard, Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Empat, 2008.

Wiryanto. *Pengantar Komunikasi*, Jakarta: PT. Grasindo.

Wurianto, Arif Budi dan Aniek Rumijati, *Model Pemberdayaan Organisasi Seni Pertunjukan Tradisional Melalui Konsep Komunikasi Budaya Sebagai Upaya Efektifitas Organisasi Kewirausahaan Bidang Seni Tradisional Malang*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2008.

Yudikan, Setya Yuana. *Antropologi Sastra*, Surabaya: Unesa Press, 2007.

Artikel Jurnal dan Skripsi

Al-Asqalani, Ahmad bin Hajar. *Fath al-Bari'*, Vol. 9. Bairut: Dar al-Ma'rifah, t.t.

Awaliyah, Robiah. *Perempuan Meminang Laki-Laki Menurut Hadits*, Jurnal Perspektif, Vol. 4 No. 1 Mei 2020.

Darussalam, A. *Wawasan Hadits Tentang Silaturahmi*, Jurnal TAHDIS: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadits Vol. 8, No. 2, 2017.

Dharmawan, A. *Madurese Cultural Digital Approach*, Vol. 953, September 2018.

Hidayah, Novi Nurul. *'Perubahan Sosial: Tradisi Ganjuran Perspektif Teori Agil Talcott Parsons (Di Dusun Dempel Desa Pangean Kecamatan Maduran*

Kabupaten Lamongan)', *Jurnal PUBLIQUE*, Vol. 2.No. 1, 2021.

Inayati, Nurul and others, '*Konstruksi Sosial Budaya "Ganjur(An)" Di Desa Canditunggal, Kabupaten Lamongan*', *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)*, Vol. 1.No. 2, 2019.

Musthofa, Muh. Aqil. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Peminangan di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Rahmadianawati and others, '*Covid Handling in Aceh; Cultural Communication Perspective*', *Asian Social Science and Humanities Research Journal (ASHREJ)*, Vol. 2.No. 2 (2020).

Internet

Asmoro, *Kisah Penyebab Kenapa Orang Lamongan Dilarang Menikah dengan Orang Kediri*, Diakses pada Jum'at 29 Oktober 2021.

Budaya Jawa, <https://budayajawa.id/Ganjuran-jawa-timur>, Di akses pada Rabu, 29 September 2021 pukul 22.20